

**MANAJEMEN PEMBINAAN KADER DAKWAH KESATUAN
AKSI MAHASISWA MUSLIM INDONESIA (KAMMI)
KOMISARIAT IAIN BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Manajemen Dakwah

DISUSUN OLEH:

RAMLAN SAKTI ALAM
NIM : 1316331496

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BENGKULU
TAHUN 2018 M/ 1439 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **Ramlan Sakti Alam** yang berjudul: **“Manajemen Pembinaan Kader Dakwah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat IAIN Bengkulu”**. Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.



Bengkulu, 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Emzinetri, M.Ag
NIP. 197105261997032002

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

Mengetahui,
A.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah

Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121006



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama: RAMLAN SAKTI ALAM, NIM: 1316331496 dengan judul: “Manajemen Pembinaan Kader Dakwah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat IAIN Bengkulu”. Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 01 Maret 2018

Dengan ini dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Prodi Manajemen Dakwah,

Bengkulu, Maret 2018

Dekan

Dr. Sufirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Emzinetri, M.Ag

NIP. 197105261997032002

Wira Hadi Kusuma, M.S.I

NIP. 198601012011011012

Penguji I

Penguji II

Drs. Salim B Pilli, M.Ag

NIP. 1957101992031001

Robecet Thadi, M.Si

NIP. 198006022003121003

MOTTO

**“TIADA ISLAM TANPA KOMUNITAS
TIADA KOMUNITAS TANPA KEPEMIMPINAN
DAN
TIADA KEPEMIMPINAN TANPA KETAATAN”
(UMAR BIN KHATAB)**

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

***“Barangsiapa yang beriman pada Allah dan hari akhir
maka hendaklah berkata baik atau lebih baik diam.”
(HR. Bukhari Muslim)***

PERSEMBAHAN



Syukur alhamdulillah atas segala karunia, rahmat dan ridho Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tetap turunkan kepada Nabi Muhammad SAW junjungan seluruh umat Islam. Terima kasih kepada seluruh keluarga, terutama yang telah rela mengesampingkan pekerjaannya dan meluangkan waktunya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, mudah-mudahan tidak sia-sia pengorbanan yang telah diberikan (Amin).

Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam waktu yang cukup lama sampai kepada ujian munaqasyah. Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ✚ Ayahanda dan Ibunda yang sangat kucintai dan kusayangi, yang telah memberikan segalanya bagiku sampai saat ini dan selalu berdoa untuk keberhasilanku, terima kasih telah memberikan kasih sayang, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang baik,*
- ✚ Keempat saudaraku yang tersayang, Linda Susiana, Aspin Wijaya, Edi Putra Mardoyo, dan Eko Kritover Satrio. terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini serta kepada keluarga, sanak family yang telah mendukung dan memberikan semangat dan doanya saya ucapkan terima kasih.*
- ✚ Spesial untuk Anandaku tercinta, buah hati belahan jiwa, Fanny Zahra Filjannah yang menjadi penyemangat dalam setiap aktivitasku, pelipur lara dalam hidupku.*
- ✚ Sepupu dan keponakanku, Hanifah, Fadel, Zaki, Ongki, Delta, Yenti.*
- ✚ Seluruh teman-teman seperjuanganku, Yuspian, Heru Revando, Yulian Kusnadi, Ugi Yanto, Wirwin Kustiawan, Bobi Rosdianto, serta teman-teman di seluruh FUAD.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Manajemen Pembinaan Kader Dakwah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat IAIN Bengkulu” Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2018
Mahasiswa yang menyatakan



RAMLAN SAKTI ALAM
NIM. 1316331496

ABSTRAK

RAMLAN SAKTI ALAM, NIM 1316331496, 2018. “MANAJEMEN PEMBINAAN KADER DAKWAH KESATUAN AKSI MAHASISWA MUSLIM INDONESIA (KAMMI) KOMISARIAT IAIN BENGKULU”

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini adalah: bagaimana manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu. Sedangkan batasan masalah dalam skripsi ini yaitu: 1) meneliti manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI. dalam penelitian ini ditinjau dari fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian. 2) penelitian ini dibatasi pada struktur kepengurusan organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu periode kepengurusan tahun 2017 sampai 2018. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan tentang manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis, dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut. Penentuan informan penelitian menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan informan 8 orang, yang merupakan anggota kepengurusan aktif organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu periode 2017-2018.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa manajemen pembinaan kader dakwah memiliki perencanaan yang cukup baik karena sudah bersesuaian dengan teori fungsi perencanaan yang baik pada umumnya dengan menetapkan bentuk kegiatan pembinaan, waktu dan tempat, figur pembina (*murobbi/murobbiyah*), metode, materi dan sebagainya. Pelaksanaan pembinaan yang kompleks dan komprehensif serta rutin dan berkesinambungan yang dibuktikan dengan adanya kegiatan mingguan seperti *Halaqoh* dan *KammisDay*, kegiatan bulanan dan tahunan seperti Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit), Madrasah KAMMI (MK), Tafakur Alam, Gerakan KAMMI Belajar Mengaji dan sebagainya. Serta dibuktikan juga dengan meningkatnya pemahaman keagamaan dan perubahan perilaku kader kearah yang lebih baik. Kemudian pengevaluasian terus menerus yang memiliki sandaran penilaian tetap yaitu Indeks Jati Diri Kader (IJDK).

Kata Kunci: Manajemen, Pembinaan Kader Dakwah, KAMMI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan Syukur peneliti panjatkan keHadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Manajemen Pembinaan Kader Dakwah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat IAIN Bengkulu*”. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa perubahan peradaban manusia dari alam jahiliyah ke alam islamiyah.

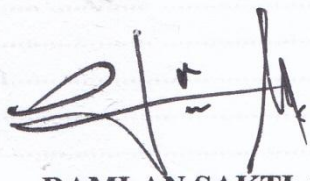
Penulisan kripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Manajemen Dakwah (MD) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penyusunan Skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Emzinetri, M.Ag dan Wira Hadi Kusuma, M.S.I selaku pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Wira Hadi Kusuma, M.S.I, selaku pembimbing akademik PA.

6. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan kesuksesan untukku sepanjang waktu.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu, yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
9. Ketua Umum KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, Faisal Harits yang telah member izin untuk meneliti dan telah memberikan data-data yang penulis perlukan, serta para pengurus organisasi KAMMI yang selalu bersedia member waktu dan informasi terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, untuk sahabat-sahabatku Yuspian, Heru, Kusnadi, Hendarmin, Adit, Afkar, Afriadi, Alan, Edy, Fiqi, Nopen, Rieyo, Yoki, Fiti, Masti, Eza, Fera, Jannah, Lika, Maya, Meisi, Meri, Reza, Ria, Rika, Rofi, Sarima, Tari, Widya, Wimi, Winda, dan teman seperjuangan MD yang tidak bias penulis sebutkan satupersatu.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha dengan maksimal untuk mencapai hasil terbaik. Bilamana masih banyak ditemukan kelemahan dan kekurangan, mohon kiranya keritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Januari 2018



RAMLAN SAKTI ALAM
NIM. 1316331496

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Penulisan	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen.....	14
1. Pengertian Manajemen	14
2. Unsur-unsur Manajemen	16
3. Fungsi-fungsi Manajemen.....	17
B. Pembinaan Kader Dakwah.....	20
1. Pengertian Pembinaan	20
2. Pengertian Kader.	21
3. Pengertian Pembinaan Kader Dakwah	22
4. Tujuan Pembinaan Kader Dakwah.....	23
5. Jenis-jenis Pembinaan Kader Dakwah	24
C. Dakwah	24
1. Pengertian Dakwah	24
2. Landasan Dakwah	26
3. Unsur-unsur Dakwah.....	27
D. Deskripsi KAMMI	28
1. Sejarah Organisasi KAMMI.....	28
2. Visi dan Misi	32
3. Asas, Prinsip, dan Karakter Gerakan	32
4. Paradigma Gerakan	33
5. Konsep Umum Kaderisasi KAMMI	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Informan Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Keabsahan Data	39
G. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)....	44
1. Sejarah Organisasi KAMMI.....	44
2. Visi dan Misi	48
3. Asas, Prinsip dan Karakter Gerakan	48
4. Paradigma Gerakan	49
5. Konsep Umum Kaderisasi KAMMI	51
B. Deskripsi Objek Penelitian	51
1. KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu	51
C. Pemaparan Hasil Penelitian	55
1. Informan Penelitian	55
2. Penyajian Penelitian	56
a. Perencanaan pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu	56
b. Pelaksanaan pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu	58
c. Evaluasi Pembinaan Kader Dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu	66
D. Pembahasan Hasil Penelitian	69
1. Manajemen Pembinaan Kader Dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu	70
a. Perencanaan	70
b. Pelaksanaan	73
c. Evaluasi	79

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	81
B. Saran	82

Daftar Pustaka.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, yang ajarannya diperuntukkan bagi umat manusia secara keseluruhan. Islam memiliki dimensi ajaran yang menyeluruh dan terpadu, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam unsur-unsur keduniawian, maupun yang menyangkut keakhiratan. Dalam proses penyebaran ajaran Islam diperlukan suatu usaha yang kompleks, yang biasa disebut dengan dakwah islamiyah.

Perkembangan agama Islam ke seluruh penjuru dunia tidak lain melalui perjuangan dakwah. Peranan dakwah ini dapat berjalan dengan memfungsikan kekhalifahan manusia di muka bumi ini sebagai para pengemban misi dakwah Islam dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam kepada seluruh umat manusia, untuk mewujudkan cita-cita *rahmatan lil 'alamin*.

Hal ini selaras dengan perintah berdakwah sebagai kewajiban, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”¹

Substansi dakwah Islam sesuai pengertiannya adalah kegiatan mengajak manusia kepada jalan Allah sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan manusia, baik secara individu, keluarga maupun masyarakat. Upaya mewujudkan nilai-nilai Islam ini dilakukan melalui transformasi segala ajarannya yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah, baik secara normatif maupun praktis.

Demi untuk mewujudkan misi dakwah dalam masyarakat maka dakwah sebagai pembentuk manusia perlu selalu mawas diri ke dalam, dengan cara memperkuat diri melalui evaluasi terus menerus akan kekurangan-kekurangan diri serta mencari jalan yang lebih efektif untuk masa depan, dan pengalaman yang lalu untuk perbaikan di masa yang akan datang, kemudian mengembangkan cara-cara baru dan secara berkala tetap mengadakan kaderisasi, penataran, pelatihan dan lain sebagainya agar pendukung dakwah yakni para da'i lebih terampil dalam menunaikannya.²

Pada dasarnya setiap muslim dan muslimah mempunyai kewajiban untuk berdakwah. Akan tetapi, dalam menghadapi berbagai masalah yang semakin berat dan kompleks, sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan tuntutan kebutuhan hidup, maka

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2004), hlm. 64.

²M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1982), hlm. 242.

dakwah harus dikelola dengan baik dalam suatu wadah yang terorganisir, serta memiliki manajemen yang jelas. Bercermin dengan asumsi tersebut, tidak heran jika tumbuh dan berkembang organisasi-organisasi Islam yang mengusung misi dakwah serta selalu berkreasi mengikuti alur perkembangan zaman. Untuk tercapainya misi dakwah yang diharapkan, organisasi-organisasi Islam selalu ingin berusaha melahirkan kader-kader dakwah yang berkualitas dan profesional.

Oleh karena itu, agar tujuan tersebut tercapai perlu disiapkan konsep manajerial yang baik, karena manajemen merupakan perangkat terpenting dalam perjalanan aktivitas manusia baik secara individual maupun secara organisasi atau lembaga. Dalam kaitan, seperti dijelaskan M. Ali Taufiq, manajemen merupakan investasi diri untuk mengerjakan kebaikan, atau mengerjakan perbuatan yang bermanfaat melalui perantara manusia.³ Dalam manajemen, usaha yang bermanfaat merupakan tujuan utama serta manusia adalah unsur utamanya. Manajemen dibutuhkan oleh semua tipe organisasi (tak terkecuali organisasi dakwah) dan bisa diterapkan dimana saja, kapan saja dan di organisasi apa saja.⁴ Karena secara elementer organisasi itu tidak bekerja atau digerakkan sendiri, tetapi ada orang-orang yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Dengan demikian sebuah organisasi atau

³ Ali Muhammad Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 46.

⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi II*, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 3.

lembaga dakwah membutuhkan manajemen untuk mengatur dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan tujuan-tujuannya.⁵

Terlepas dari itu semua, organisasi atau lembaga dakwah tidak luput dari keinginan untuk menunjukkan identitas diri masing-masing, sehingga muncul tipologi organisasi atau lembaga dakwah yang beragam. Tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis secara lebih spesifik.⁶ Dengan demikian tipologi organisasi dakwah merupakan ilmu yang membahas pengelompokan organisasi dakwah.

Dari definisi ini, terdapat makna yang terkandung, yakni pengelompokan organisasi dakwah berdasarkan perkembangannya sejak awal masa dakwah Islamiah sampai sekarang dengan berbagai karakteristiknya dibebbrbagai belahan dunia Islam. Dalam hal ini dibahas mengenai ideologi berbagai lembaga organisasi dakwah Islam dengan berbagai karakteristiknya masing-masing. Baik dipandang dari sudut kemoderatannya, keradikalannya atau yang berada pada posisi keduanya. Tipologi ini terjadi sesuai dengan pendekatan mereka dalam membuat landasan gerakan dakwah islamiyah. Dengan pendekatan pergerakan dakwah masing-masing organisasi secara umum dapat dikelompokkan menjadi gerakan radikalisme, moderat, konservatif dan progresif.

⁵ M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm. 82.

⁶ *Ilmu tipologi*, diakses melalui internet <http://www.pohonilmu.ac.id> tanggal 4 Desember 2017

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu merupakan salah satu organisasi ekstra kampus yang berupaya membentuk kader dakwah di kalangan mahasiswa. Sebagai lembaga dakwah KAMMI memiliki visi “sebagai wadah perjuangan permanen yang akan melahirkan kader-kader pemimpin dalam upaya mewujudkan bangsa dan negara Indonesia yang Islami”. Sedangkan misi KAMMI adalah *pertama*, membina keislaman, keimanan, dan ketaqwaan mahasiswa muslim Indonesia; *Kedua*, menggali, mengembangkan, dan memantapkan potensi dakwah, intelektual, sosial, dan politik Mahasiswa; dan *ketiga*, mencerahkan dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang rabbani, madani.⁷

Penulis tertarik untuk meneliti KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu karena organisasi ini memiliki kader-kader yang khas serta melahirkan kader-kader dakwah yang setidaknya di masa depan akan mampu menjadi penerus tonggak estapet perjuangan dakwah Islam. Berdasarkan observasi, penulis mendapati beberapa fakta menarik. Seperti, mahasiswa/mahasiswi yang bergabung menjadi kader organisasi KAMMI serta aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan organisasi ini, hampir semuanya mengalami peningkatan pemahaman dan perilaku keagamaannya.⁸

Lebih jauh penulis amati kenyataan yang ada, dilihat dari latar belakang mahasiswa/mahasiswi sebelum bergabung di organisasi KAMMI, ada sesuatu yang kemudian sangat menarik. Di awal bergabung kebanyakan

⁷Tim Rencana Strategis (Renstra) KAMMI, *Manhaj Kaderisasi KAMMI*, (Malang: 1998).

⁸ Hasil observasi awal penulis tanggal 5 dan 6 Januari 2017.

dari mahasiswa/mahasiswi yang menjadi anggota organisasi tersebut, pada umumnya adalah orang-orang awam yang tidak begitu memahami Islam. Di antara mereka ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an, ada juga masih sering mengabaikan shalat lima waktu, dan berpakaian belum mencerminkan layaknya seorang muslimah. Tetapi setelah menjadi kader-kader KAMMI, pemahaman dan perilaku keagamaan mereka mengalami perubahan yang pesat. mereka tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an dan selalu menjalankan shalat lima waktu, akan tetapi lebih dari itu, tidak sedikit dari kader KAMMI yang memiliki kemampuan berceramah, mengisi pengajian, menjadi khotib shalat Jum'at, serta gaya berbusana (untuk kader perempuan) yang lebih baik dari sebelumnya. Begitu juga dalam kehidupan sosial, adap berbicara dan sikap sosial mereka juga mengalami perubahan ke yang lebih baik.⁹

Selain itu, KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu memiliki kelebihan-kelebihan dibanding KAMMI Komisariat lain yang ada di Bengkulu, seperti jumlah kader yang relatif lebih banyak, serta tingkat keberhasilan dalam membina kader dakwah tergolong lebih berhasil.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa organisasi KAMMI merupakan salah satu wadah pembinaan kader dakwah yang tergolong berhasil mewujudkan visi dan misinya. Dalam hal ini penulis berasumsi bahwa ketika sebuah organisasi ingin mewujudkan visi dan misinya, idealnya organisasi tersebut memiliki manajemen yang baik. Berdasarkan pengamatan

⁹ Hasil observasi awal penulis tanggal 5 dan 6 Januari 2017.

awal penulis, organisasi ini memiliki manajemen yang baik dalam melakukan pembinaan kader dakwah bagi para anggotanya.

Organisasi KAMMI dalam struktur organisasinya memiliki departemen tersendiri yang menangani masalah pengkaderan, memilih para pembina (*Murobbi/Murobbiyah*) yang benar-benar memenuhi syarat yang diinginkan organisasi, melakukan kegiatan pembinaan dengan terus menerus dan berkesinambungan baik mingguan, bulanan maupun tahunan. Oleh karena itu dari beberapa fenomena di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam tentang **Manajemen Pembinaan Kader Dakwah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat IAIN Bengkulu.**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latarbelakang penelitian tersebut penulis merumuskan permasalahan yakni bagaimana manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu ?

C. Batasan Masalah Penelitian

Untuk mengarahkan pembahasan dan menghindari terjadinya perluasan masalah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah meneliti manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI, yang ditinjau dari fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Kemudian penelitian ini dibatasi pada struktur kepengurusan

organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu periode kepengurusan tahun 2017 sampai 2018.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, baik manfaat yang bersifat teori maupun yang bersifat praktis.

1. Manfaat yang bersifat teoritik

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi bahan kajian ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu manajemen dakwah, khususnya tentang manajemen pembinaan kader dakwah.

2. Manfaat yang bersifat praktis

- a. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi organisasi KAMMI komisariat IAIN Bengkulu dalam membentuk kader dakwah yang profesional.
- b. Memberikan rangsangan bagi organisasi dakwah Islam atau Lembaga Dakwah Islam yang lain untuk dijadikan pola anutan atau bahan pertimbangan dalam membentuk kader dakwah yang mempuni, profesional dan seirama dengan kemajuan zaman.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Ada beberapa skripsi dan sumber yang menjadi kajian terhadap penelitian terdahulu sekaligus acuan penulis dalam menulis skripsi ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Fachruddin (2005), mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan Judul *Pola Kaderisasi Lembaga Dakwah Kampus (Studi Kasus pada Corp Dakwah Jama'ah Salahudin UGM Yogyakarta)*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik yang digunakan pada analisis penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kaderisasi da'i pada Jama'ah Salahudin terdiri dari dua pola kaderisasi, yaitu sistem diklat dan sistem *outbond*. Sistem diklat berisi materi-materi meliputi sistem kaderisasi, pengelolaan syiar dan pelayanan kampus, marketisasi dakwah kampus, *be a strong leader*, fiqih prioritas kader dakwah kampus, dan rekayasa sosial. Sistem *outbond* adalah suatu pola kaderisasi yang menekankan pada latihan fisik atau kesehatan *survival, tracking, flying fox, dan paint ball*.¹⁰
2. Skripsi yang ditulis oleh Rahmansyah (2010), mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Strategi Pengkaderan Di Korps Dakwah Islamiyyah Kampus (KORDISKA) Universitas Islam Negeri*

¹⁰ Fachruddin, "Pola Kaderisasi Lembaga Dakwa Kampus (Studi Kasus pada Corp Dakwah Jama'ah Salahudin UGM Yogyakarta)," (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2005), 10 Januari 2017 di akses melalui internet <http://www.digilib.uin-suka.ac.id>

Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan pada analisis penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini secara garis besarnya dapat dikatakan bahwa dalam proses strategi pengkaderan yang dilakukan oleh organisasi KORDISKA adalah mensosialisasikan, pendekatan antar teman, dan pelatihan berkelanjutan.¹¹

3. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Misbach (2005), mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunungjati Bandung, dengan judul *Sistem Pembinaan Corp Dakwah Pedesaan Partai Keadilan Sejahtera (studi Kasus pada Dewan Pimpinan Cabang Kodya Bandung)*, Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati sistem pembinaan Corp Dakwah pedesaan Partai Keadilan Sejahtera DPC Kodya Bandung. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem pembinaan corp dakwah PKS yang akan diturunkan ke daerah pedesaan meliputi beberapa tahap pembinaan yaitu diklat, tafakur alam, kunjung, malam binaan iman dan takwa (*mabit*), *outbond* dan kemah, latihan olah raga, malam agitasi, dan latihan beramal.¹²

¹¹ Rahmansyah, "*Strategi Pengkaderan Di Korps Dakwah Islamiyyah Kampus (KORDISKA) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*," (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2010), 10 Januari 017 di akses melalui internet <http://www.digilib.uin-suka.ac.id>

¹² Achmad Misbach, "*Sistem Pembinaan Corp Dakwah Pedesaan Partai Keadilan Sejahtera (Studi Kasus pada Dewan Pimpinan Cabang Kodya Bandung)*," (Skripsi Sunan Gunungjati Bandung: Fakultas Dakwah, 2005), 10 Januari 2016 di akses melalui internet <http://www.eprints.walisongo.ac.id>

4. Skripsi yang ditulis oleh Edi Putra Mardoyo (2016), mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dengan judul *Bimbingan Dakwah Organisasi KAMMI Dalam Penegakan Busana Muslimah Pada Anggota KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu*. Teknik yang digunakan pada analisis penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dakwah yang digunakan organisasi KAMMI dalam penegakan busana muslimah ada tiga: dengan metode *bil hal, bil lisan dan bil kitabah*.¹³

Berdasarkan uraian mengenai penelitian terdahulu di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian yang diangkat oleh penulis dengan judul *Manajemen Pembinaan Kader Dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu*, secara esensial, memiliki pokok bahasan yang berbeda karena lebih spesifik pada kajian manajemen pembinaan kader dakwah. Karenanya bisa ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan kajian dengan peneliti sebelumnya.

Dari perbedaan penelitian ini, peneliti menganggap penelitian yang dilakukan masih tergolong baru dan belum diteliti, Hal ini juga menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar murni dan bukan dari hasil dari plagiat atau semacamnya.

¹³ Edi Putra Mardoyo, "*Bimbingan Dakwah Organisasi KAMMI Dalam Penegakan Busana Muslimah Pada Anggota KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu*," (Skripsi IAIN Bengkulu: FUAD, 2016).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dituliskan agar tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan, maka pembahasan ini di bagi ke dalam beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub antara lain:

BAB I : Merupakan pendahuluan dari penyusunan skripsi ini yang terdiri dari latar belakang, kemudian rumusan masalah yang mengacu pada judul , batasan masalah untuk mengarahkan pembahasan dan menghindari terjadinya perluasan masalah, selanjutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta kajian penelitian terdahulu sebagai pembuktian bahwasanya penelitian ini memiliki pokok bahasan tersendiri, dan sistematika penelitian.

BAB II : Merupakan kerangka teori yang memaparkan tentang kajian teori dan kerangka pemikiran yakni tentang pengertian manajemen, unsur-unsur manajemen, dan fungsi-fungsi manajemen. Kemudian tentang pengertian pembinaan, pengertian kader, pengertian dakwah,

BAB III : Merupakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian dalam hal ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, kemudian subjek atau informan penelitian yakni para pengurus Organisasi KAMMI yang sesuai dengan kreteria informan, selanjutnya sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder, setela itu teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, seterusnya analisis data meliputi analisis ketika penelitian di lapangan dan setelah pengumpulan data di lapangan, serta teknik keabsahan data.

BAB IV : Diskripsi seputar KAMMI yang meliputi sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi dan sebagainya, menjabarkan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang tetap mengacu pada rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana manajemen organisasi KAMI dalam pembinaan kader dakwah yang ditinjau dari aspek fungsi-fungsi manajemen baik perencanaan, pengorganisasian, maupun pengevaluasian atau pengawasan.

BAB V : Penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen dilihat sebagai sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Istilah manajemen bukan hal yang baru dalam kaitannya dengan suatu kegiatan, bahkan dapat dikatakan istilah manajemen tersebut telah membaur keseluruhan sektor kehidupan manusia.

Kata manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berasal dari bahasa Itali “*Managgio*” dari kata “*Managgiare*” yang diambil dari bahasa latin “*Manos*” yang berarti tangan (*hand*), kata *manage* tersebut diberi arti:

- a. *to direct and control* (membimbing dan mengawasi)
- b. *to treat with care* (memperlakukan dengan seksama)
- c. *to carry on business or affair* (mengurusı perniagaan, atau urusan-urusan atau persoalan-persoalan)
- d. *to achieve one's purpose* (mencapai tujuan tertentu).¹⁴

Pengertian-pengertian manajemen tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa manajemen adalah suatu kemampuan atau keterampilan membimbing, mengawasi dan memperlakukan sesuatu dengan seksama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

¹⁴ St. Syamudduha, *Manajemen Pesantren (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), hlm. 15.

Sebagaimana dikutip T. Hani Handoko, menurut James A. F Stoner, manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya-sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁵

Dari definisi di atas terlihat bahwa manajemen sebagai suatu proses atau cara yang sistematis untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Adapun proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*Actuating*), serta pengawasan (*Controlling*).

Agar manajemen dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien, maka fungsi-fungsi manajemen harus diterapkan. Fungsi manajemen diistilahkan dengan praktek manajerial. Para ahli manajemen memberikan pendapat yang beragam mengenai fungsi-fungsi manajemen, namun pada intinya mengandung kesamaan.

Sebagaimana dikutip oleh St. Syamudduha, fungsi-fungsi manajemen menurut Henry Fayol terdiri atas (*planning, organizing, comanning dan controlling*), George R. Terry (*planning, organizing,*

¹⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), hlm. 8.

actuating, controlling), L.M Gullick (*planning, organizing staffing, directing, coordinating, reporting, budgeting*).¹⁶

2. Unsur-unsur Manajemen

Telah dikatakan sebelumnya bahwa manajemen selalu berkaitan dengan usaha bersama sekelompok manusia dengan menggunakan unsur-unsur yang diperlukan suatu manajemen dilaksanakan dengan mengatur dan melaksanakan berbagai sumberdaya yang terdapat pada 6 M yang dikenal "*The six of Managemen*" terdiri dari:

a. *Man* (manusia)

Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan, manusia yang membuat tujuan, dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya manusia maka tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah mahluk kerja

b. *money* (uang)

Uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Segala sesuatu yang dibutuhkan sebagai penunjang untuk mencapai tujuan baik berupa barang maupun jasa tentu memiliki nilai.

c. *Materials* (bahan-bahan)

Dalam manajemen untuk mencapai tujuan yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat

¹⁶ St. Syamudduha, *Manajemen Pesantren (Teori dan Prakte)*, hlm. 19.

menggunakan bahan/materi-materi sebagai salah satu sarana. Sebab materi dan manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai tujuan yang dikehendaki.

d. *Machine* (alat)

Penggunaan alat akan membawa kemudahan dalam mencapai tujuan yang dikehendaki serta penciptakan efisiensi kerja.

e. *Mathode* (cara)

Suatu tata cara kerja yang baik akan memperlancar jalannya pekerjaan. Metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan dari sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha. Perlu diingat meskipun metode baik, sedangkan orang yang melaksanakannya tidak mengerti maka hasilnya tidak akan memuaskan. Dengan demikian, peranan utama dalam manajemen tetap manusia itu sendiri.¹⁷

3. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut ada empat fungsi manajemen yang pokok, yaitu:

¹⁷ Ida Indrawati, *Manajemen dan Organisasi*, (Bandung: CV Armico, 1988), hlm. 7.

a. *Planning* (perencanaan)

Merupakan proses pemikiran, dugaan, rencana dan penentuan prioritas-prioritas yang harus dilakukan secara rasional sebelum melaksanakan tindakan yang sebenarnya.¹⁸ *Planning* merupakan kegiatan non fisik (kejiwaan) sebelum melaksanakan kegiatan fisik dan sangat diperlukan dalam rangka mengarahkan tujuan dan sasaran organisasi serta tujuan suatu program pembangunan. Hal yang berkaitan dengan perencanaan dalam organisasi diantaranya adalah rencana-rencana yang coba disusun oleh pengelola organisasi, seperti rencana kerja atau kegiatan serta anggaran yang diperlukan.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Merupakan proses penyusunan pembagian kerja ke dalam unit-unit kerja dan fungsi-fungsinya serta penempatan mengenai orang yang menduduki fungsi-fungsi tersebut secara tepat. *Organizing* dilakukan demi perencanaan, pelaksanaan dan pembagian kerja yang tepat. Yang harus diperhatikan dalam penempatan orang (*staffing*) dilakukan secara obyektif. Dalam hal pengaturan, unsur yang perlu diperhatikan dan diwujudkan adalah :

- 1) Struktur Organisasi yang mampu menunjukkan bagaimana hubungan (*relationship*) antara organisasi/bagian/seksi yang satu dengan yang lain.

¹⁸ Sukanto Reksohadiprojo, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2007), hlm. 8.

- 2) *Job Description* yang jelas yang mampu menjelaskan tugas masing-masing bagian.
- 3) Bentuk Koordinasi antar bagian dalam organisasi (misal. Rapat Koordinasi antar bagian, Rapat Pimpinan antar Organisasi, dll).
- 4) Penataan dan Pendataan Arsip & Inventaris Organisasi harus diatur dan ditata dengan baik administrasi organisasi, seperti surat masuk, surat keluar, laporan-laporan, proposal keluar, data anggota, AD/ART, GBHK, presensi, hasil rapat, inventarisasi yang dimiliki, perangkat yang dipinjam dll.¹⁹

c. *Actuating* (pelaksanaan).

Penggerakkan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pemimpin. Penggerakkan ini meliputi kegiatan sedemikian rupa, sehingga para anggota kelompok itu mempunyai otonomitas dan kreatifitas dalam melaksanakan rencana tujuan yang telah ditetapkan. Untuk memiliki otonomitas dan kreatifitas itu, para anggota kelompok seringkali harus di motivasi. Motivasi atau daya gerak pada diri masing-masing anggota kelompok itu sebenarnya sudah ada, tetapi perlu dipacu oleh pemimpin, sehingga aktifitas mereka tumbuh dengan senirinya disertai daya cipta yang semakin mantap.

¹⁹ Sukanto Reksohadiprojo, *Dasar-Dasar Manajemen*, hlm. 9.

d. *Controlling* (pengendalian)

Merupakan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mengadakan pengawasan, penyempurnaan dan penilaian sehingga dapat mencapai tujuan seperti yang direncanakan. *Controlling* sangat penting untuk mengetahui sampai di mana pekerjaan sudah dilaksanakan sehingga dapat dilakukan evaluasi, penentuan tindakan korektif ataupun tindak lanjut, sehingga pengembangan dapat ditingkatkan pelaksanaannya.²⁰

B. Pembinaan kader dakwah

1. Pengertian pembinaan

Seperti halnya dengan manajemen, pembinaan juga mempunyai beragam definisi yang ada, diantaranya bisa dilihat dari pengertian yang diambil dari bahasa Arab, “bina” yang berarti bangun, bentuk, setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, jika diberi awalan “pe” dan akhiran “an” maka menjadi “*pembinaan*” yang berarti pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²¹ Dari segi terminologi pembinaan mempunyai dua arti kata yaitu :

- a. Pembinaan adalah segala upaya pengelolaan berupa merintis, meletakkan dasar, melatih, membiasakan, mengarahkan, serta mengembangkan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan.

²⁰ Ida Indrawati, *Manajemen dan Organisasi*, hlm. 8.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1997) cet-9, hlm. 117.

Mewujudkan manusia dengan mengadakan dan menggunakan segala dana dan daya yang dimiliki.

- b. Pembinaan adalah suatu upaya kegiatan yang terus menerus untuk memperbaiki, meningkatkan, menyempurnakan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.²² Jadi, menurut penulis pembinaan adalah proses usaha dalam membentuk manusia agar menjadi lebih baik dan dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya, sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan benar sesuai dengan harapan.

2. Pengertian Kader

Istilah kader berasal dari bahasa Perancis “cadre” yang berarti elit atau inti. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kader adalah orang yang diharapkan memegang peranan atau pekerjaan penting dalam sebuah pemerintahan, partai, organisasi, baik organisasi mahasiswa, partai politik, tentara, masyarakat, dan Pondok pesantren. Adapun menurut Dahlan kader ialah orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu organisasi atau lembaga, untuk mencari tunas-tunas muda yang berbakat.²³ Maka kader adalah orang atau objek yang terdidik, terlatih, dan terbina

²² BP4, *Pusat Pembinaan Keluarga Sejahtera*, (Jakarta: 1989), hlm. 3

²³ Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 293.

serta dapat diharapkan dan digunakan menjadi pelatih ataupun pengganti dari sebelumnya.

Adapun pengertian kaderisasi seperti halnya pengkaderan yaitu proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Dengan kata lain suatu kejadian yang ditujukan pada usaha-usaha proses pembentukan kader atau menyiapkan para kader. Menurut Adjiwijaksana kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi bersangkutan.

Kaderisasi seringkali mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, karena kader yang masuk dalam institusi tersebut nantinya akan menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan organisasi yang dinamis.²⁴

3. Pengertian pembinaan kader dakwah

Pembinaan kader dakwah merupakan proses penurunan dan pemberian nilai-nilai yang berisi materi-materi pengetahuan dan wawasan, manajemen keorganisasian dan kepemimpinan tentang dakwah sebagai bagian dari prinsip organisasi dalam membentuk kepribadian kader untuk dapat dipersiapkan menjadi penerus pelaksana perjuangan dakwah (*da'i/mubalig*) dimasa mendatang.

Pembinaan kader dakwah adalah suatu upaya kegiatan yang terus menerus untuk memperbaiki, meningkatkan, menyempurnakan,

²⁴ Adjiwicaksana, *Sistem Kaderisasi Organisasi*, (Jakarta: Penerbit UI Press, 2004), hlm. 7.

mengarahkan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.²⁵

Proses pembinaan kader dakwah memerlukan waktu cukup panjang dan bertahap agar tercipta para kader dakwah yang potensial dan berkualitas serta diharapkan dapat mewujudkan visi dan misi organisasi yang bersangkutan.

4. Tujuan pembinaan kader dakwah

Tujuan pembinaan kader dakwah secara umum merupakan nilai atau hasil yang diharapkan dari usaha pengkaderan tersebut. Lebih rincinya tujuan pengkaderan sebagai berikut :

- a. Terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.
- b. Terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syari'at Islam.
- c. Terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu.
- d. Terbentuknya pribadi yang mempunyai kesanggupan memimpin.
- e. Terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menanggulangi permasalahan umat dan mengembangkan kearah yang dicita-citakan.

Dengan demikian tujuan pembinaan kader dakwah ialah menciptakan kader-kader yang ideal yang akan mendukung dan melaksanakan dakwah

²⁵ BP4, *Pusat Pembinaan Keluarga Sejahtera*, (Jakarta: 1989), hlm. 3

Islam sesuai dengan yang diinginkan organisasi atau lembaga dakwah yang bersangkutan.

5. Jenis-jenis pembinaan kader dakwah

Jenis-jenis pembinaan kader dakwah idealnya terdiri atas dua jenis yaitu, pembinaan kader dakwah formal dan pembinaan kader dakwah non formal.

- a. Pembinaan kader dakwah formal adalah usaha kaderisasi yang dilakukan oleh suatu organisasi atau lembaga dakwah dalam bentuk pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan secara terprogram, terpadu dan bertujuan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Klasifikasi pengkaderan ini meliputi pendidikan khusus.
- b. Pembinaan kader dakwah non formal adalah segala aktifitas pembinaan kader dakwah di luar pembinaan kader dakwah formal. Klasifikasi terbentuknya pembinaan kader dakwah non formal ini adalah segala aktifitas yang meliputi aktifitas kepanitiaan, pimpinan kelembagaan, penugasan-penugasan dan sejenisnya.

C. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a* artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi *da'watun* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan.²⁶

²⁶RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah (Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional)*, (Jakarta, Amzah, 2007) hlm. 25.

Untuk mendapatkan pengertian dakwah yang agak lengkap, berikut beberapa kutipan pendapat, antara lain :

M. Ridho Syabibi Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari *fi'il* (kata kerja), dari *da'a* dengan arti ajakan, seruan, panggilan, dan undangan.²⁷ Sedangkan menurut Wahyu Ilaihi dan Harjani Efni Polah. Dakwah berarti menyeru, memanggil, dan mengajak, jadi dakwah adalah seruan panggilan dan ajakan.²⁸ Serta menurut Faizah dan Lalu Muchsin. Dakwah adalah satu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Selain itu menurut M. Munir Dan Wahyu Ilahi. Dakwah mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan dan penerima pesan. Dakwah juga mengandung arti yang lebih luas selain dari kegiatan dan penyebaran dan penyampaian pesan semata, akan tetapi juga mencakup hal dalam menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.³⁰

Jadi, maksud dakwah tersebut mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok, agar

²⁷ M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Bengkulu: Pusataka Pelajar 2008), hlm. 42.

²⁸ Wahyu Ilaihi, Jarni Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2012), hlm. 1.

²⁹ Faizah, Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Purnada Media, 2006) hlm. 7.

³⁰ M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Purnada Media, 2006), hlm. 17.

timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengamalan ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan.

2. Landasan Dakwah

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya amar ma'ruf nahi munkar, berjihad, memberi nasehat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syariat atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun orang yang diajak, ikut ataupun tidak ikut itu telah menjadi urusan Allah SWT.

Berdakwah adalah wajib hukumnya dikerjakan oleh setiap muslim. Oleh karena itu bagi kaum yang mentaati perintah dakwah tersebut beruntunglah mereka. Karena mereka berdakwah bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi mereka melainkan berniat membela dan menegakkan agama Allah. Pelaksanaan dakwah merupakan perintah Allah dan memiliki dasar hukum yang dijelaskan dalam firman Allah surat Q.S. Ali Imran [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah

itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”³¹

Ayat ini mengandung pengertian bahwa kewajiban berdakwah itu adalah kewajiban atas seluruh individu manusia, khususnya bagi suatu kelompok da'i yang dapat memberikan penjelasan-penjelasan tentang hukum Islam. Hendaknya semua kaum muslimin menjadi umat-umat yang mengajak kepada kebaikan dan melarang kemungkarannya.

3. Unsur-unsur Dakwah

- a. Subjek Dakwah (*Da'i*) merupakan orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*Mad'u*). *Da'i* memiliki posisi yang sentral dalam dakwah, sehingga *da,i* harus memiliki citra atau *image* yang baik dalam masyarakat serta harus telah memahami ilmu-ilmu agama Islam sekaligus mengamalkannya.
- b. Objek/Sasaran dakwah (*mad'u*) merupakan orang yang menerima pesan dakwah yaitu mencakup seluruh umat manusia yang ada di muka bumi baik yang muslim maupun non muslim.
- c. Materi dakwah (*maddah al-da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah RasulNya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam.

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2004), hlm. 66.

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah:

1) Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam.

Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan isi Al-Qur'an merupakan materi dakwah. Dalam hal ini, seorang *da'i* harus menguasai al-Qur'an, baik dalam hal membacanya maupun penguasaan terhadap isi kandungan Al qur'an.

2) Hadits merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadits adalah

penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasar Al-Qur'an. Penguasaan terhadap materi dakwah hadits ini menjadi sangat penting bagi juru dakwah, karena beberapa ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadits.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok yaitu: masalah Aqidah (keimanan), masalah Syariah, masalah Akhlak, dan masalah Tauhid.

d. Metode dakwah merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh subjek dakwah (*da'i*) kepada objek dakwah (*mad'u*) untuk mencapai tujuan dakwah atas dasar hikmah dan kasih sayang.

e. Wasilah (media dakwah) adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah

ditentukan. Media dakwah yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Media visual adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan.
- 2) Media audio, adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indra pendengaran.
- 3) Media audio visual, adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi.
- 4) Media cetak. Adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapat jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.³² Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yakni penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian.³³

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, laporan menggunakan prosedur secara terinci dari kata-kata tertulis maupun lisan dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Menurut Arikunto, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha

³² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 11.

³³ Komaruddin, *Ensiklopedi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 55.

menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang sedang terjadi di lapangan.³⁴ Ciri-ciri penelitian jenis ini diungkapkan oleh Danim, yaitu :

1. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual.
2. Dilakukan dengan survey, dalam arti penelitian ini mencakup seluruh metode kecuali yang bersifat historis dan ekperimental.
3. Mencari informasi faktual yang dilakukan secara mendetail.
4. Mengidentifikasi masalah-masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.
5. Mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu yang bersamaan.³⁵

Menurut Molleong penelitian deskriptif kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden yang bukan berupa data dan angka melainkan kata-kata dan perilaku orang. Penelitian kualitatif membuka lebih besar terjadinya hubungan langsung antara peneliti dan responden. Dengan demikian akan menjadi lebih mudah dalam memahami fenomena yang dideskripsikan dibanding dengan hanya didasarkan pada pandangan peneliti sendiri.³⁶

Metode deskriptif analisis merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan hipotesis, tetapi menekankan kepada pengumpulan data faktual yang ada untuk mendeskripsikan kejadian sesungguhnya di lapangan dan

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 12.

³⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 41.

³⁶ J. Lexy Molleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rajawali Pers, 2006), hlm. 5.

menganalisisnya dengan perbandingan teori keilmuan yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sedapat mungkin tidak mengubah suasana yang ada, dengan berbagai teknik pengumpulan data secara wajar oleh peneliti sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu sesuai dengan hasil penelitian, serta menganalisisnya dengan teori keilmuan yang berkaitan dengan manajemen pembinaan kader dakwah tersebut.

B. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, Jl. Raden Fatah No. 02 Pagar Dewa. Kel. Pagar Dewa Kota Bengkulu. Adapun waktu penelitian yang dilakukan penulis mengenai Manajemen Pembinaan Kader Dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu ini kurang lebih selama 2 (dua) bulan, dan penelitian di lapangan dilakukan selama 1 bulan (sesuai izin penelitian), tanggal 08 Desember 2017 s/d 08 Januari 2018.

C. Sumber Data

Menurut Subagyo, yang dimaksud sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya.³⁷ Sumber data adalah subyek penelitian yang menjadi informan, yang dapat memberi keterangan mengenai fokus penelitian penulis.³⁸ Serta sumber data dokumentatif dapat berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik, ataupun

³⁷ Subagyo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 87.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Muara, 1989), hlm. 91.

segala bentuk dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan penelitian, yaitu pengurus inti struktural aktif KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu periode kepemimpinan 2017-2018 dan beberapa orang kader, serta sumber data dokumentatif dapat berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik, ataupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan dengan manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.

Data terdiri dari data utama dan data pendukung. Data utama merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data utama dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok didapat melalui wawancara pada informan, hasil observasi terhadap suatu benda atau kejadian atau kegiatan. Sedangkan data pendukung merupakan data dokumentatif yang berkaitan dengan masalah penelitian³⁹.

Untuk menentukan dan memilih data dalam penelitian ini penulis melakukan berbagai penilaian untuk dipertimbangkan layak tidaknya sumber tersebut dijadikan sumber data. Hal ini dikarenakan sumber data harus benar-benar berhubungan langsung dengan bidang penelitian. Selain itu, sumber data harus mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Proses pemilihan sumber data dilakukan dengan cara mengidentifikasi seluruh calon sumber data, apakah calon sumber data itu benar-benar berhubungan langsung dengan permasalahan atau tidak.

³⁹Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta : Andi, 2010) Hlm. 171-172

Dalam hal ini, data utama diperoleh langsung melalui teknik observasi dan wawancara pada pengurus dan kader KAMMI, sedangkan data pendukung yang dimaksud ialah data berupa data-data dokumentatif mengenai deskripsi wilayah organisasi KAMMI, foto, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek penelitian yang menjadi sumber penelitian. Pertimbangan pemilihan informan penelitian, menurut Spradly, yaitu subjek yang mudah untuk dimasuki, tidak payah dalam melakukan penelitian dan mudah memperoleh izin.⁴⁰ Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu teknik sampel yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.⁴¹

Pertimbangan utama untuk memilih informan penelitian ini adalah informan yang dirasa mampu untuk memberikan informasi yang mendalam, berkaitan dengan masalah penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses pengumpulan data penelitian. Informan penelitian ini adalah pengurus struktural dan para kader KAMMI, yang memenuhi kriteria berikut:

1. Pengurus yang menjadi bagian dari manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI, yang terdiri dari Ketua umum, Sekretaris, Ka. Bidang pengkaderan, Staf bidang pengkaderan.
2. Pembina (*Murobbi*) yang merupakan pembina dan pengurus inti aktif.

⁴⁰Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*, hlm. 218-219.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 90.

3. Kade aktif organisasi KAMMI komisariat IAIN Bengkulu, dan terlibat dalam aktivitas pembinaan kader dakwah di organisasi KAMMI secara intensif.
4. Bersifat kooperatif, tidak cenderung menyampaikan informasi hasil rekayasa, dan bisa memberikan informasi secara mendalam sesuai kebutuhan penelitian.
5. Memiliki kesempatan atau waktu cukup untuk diminta informasi.
6. Memiliki wawasan yang cukup mengenai manajemen pembinaan kader.

Dalam hal ini yang menjadi informan utama adalah ketua Komisariat KAMMI IAIN Bengkulu serta pengurus struktural lainnya dan pembina (*Murobbi/Murobbiyah*). Penetapan mereka sebagai informan utama karena sumber ini dipandang memiliki potensi dan kompetensi dengan masalah yang penulis teliti. Oleh karena itu data utama penelitian ini diperoleh dari informan utama penelitian yaitu, ketua Komisariat KAMMI IAIN Bengkulu serta pengurus struktural lainnya dan murobbi. Jumlah informan utama penelitian ini adalah 6 (enam) orang.

Selain informan utama, data penelitian ini juga diperoleh dari informan pendukung, yang dalam hal ini adalah para kader dakwah KAMMI. jumlah informan pendukung dalam penelitian ini sebanyak 2 (dua) orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Hadi observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴² Selama observasi dilakukan peneliti melakukan pencatatan terhadap semua fenomena yang ditemui dengan menggunakan catatan lapangan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat. Observasi dilakukan dengan cara mengamati lingkungan, aktifitas dan kegiatan pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu. Penggunaan metode observasi ini dengan alasan penulis dapat lebih mengenal dunia sosial dan perilaku yang menjadi fokus penelitian ini.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian tentang manajemen pembinaan kader KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, penulis melakukan observasi atau pengamatan terhadap manajemen pembinaan kader dakwah dilihat dari aspek fungsi manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian.

Adapun aktivitas yang peneliti amati dalam menggali data penelitian ini diantaranya pelaksanaan kegiatan pembinaan seperti

⁴² Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, (Jakarta: Gaung Pers, 2000), hlm. 30.

Halaqoh, Kammi Day, dan aktivitas keagamaan keseharian beberapa kader.

2. Wawancara

Wawancara menurut Sutrisno Hadi adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung”.⁴³ Menurut M. Burhan Bungin, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁴

Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan data-data pokok mengenai permasalahan penelitian. Pada teknik ini subjek penelitian lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isi wawancara.⁴⁵ Jenis wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara mendalam (*In-depth Interview*), yakni wawancara dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap beberapa orang terkait dengan manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN

⁴³Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, hlm. 197.

⁴⁴M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (Aktualisasi Metodologis Kearifan Ragam Variasi Kontemporer)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.111.

⁴⁵J. Lexy Molleong, *Metode Penelitian*, hlm. 161.

Bengkulu yaitu ketua komisariat, pengurus struktural, pembina (*Murobi/Murobiyah*), dan kader dakwah KAMMI.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung kepada sejumlah informan yang berkaitan dengan manajemen pembinaan kader KAMMI dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan. Penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dan berupaya menggali informasi secara mendalam tentang fokus masalah yang diteliti tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk brosur, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya.⁴⁶ Jadi, dokumentasi dalam penelitian ditujukan pada data-data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian.

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁴⁷ Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita masa lalu yang ada hubungannya dengan masalah tersebut, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar

⁴⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 6.

⁴⁷ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer)*, hlm.124.

hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁴⁸

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data pendukung dan penguat yang dibutuhkan untuk penyelidikan ilmiah. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data-data yang tertulis yang berhubungan dengan KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, sehingga peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan, yakni data tentang;

- a. Sejarah berdirinya KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.
- b. Visi, misi, tujuan, data pembina (ustadz/ustadzah) KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.
- c. Struktur organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.
- d. Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan kader dakwah.
- e. Keadaan sarana dan prasarana pendukung manajemen pembinaan kader dakwah.
- f. Keadaan para anggota atau kader.
- g. Dokumentasi foto dan arsip.

F. Teknik Keabsahan Data

Penelitian merupakan proses ilmiah yang bertujuan mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian berkaitan dengan fenomena di lapangan. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada informan dinilai lemah karena informan seringkali memberikan keterangan yang tidak sesuai

⁴⁸ Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 191.

dengan realitasnya. Oleh karenanya, peneliti mempertahankan kredibilitas penelitian dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber data.⁴⁹ Untuk itu, teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Berarti peneliti tinggal di lapangan hingga kejenuhan pengumpulan data tercapai dan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Sehingga peneliti akan banyak mempelajari dan menguji kemungkinan yang distorsi baik dari dalam diri sendiri ataupun dari luar.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan ini dilakukan untuk memahami dan mendapatkan data secara mendalam.
3. Triangulasi, yaitu teknik analisis keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Dalam hal ini teknik triangulasi menggunakan pemeriksaan melalui sumber lain. Hal ini dapat dicapai melalui:
 - a. Membandingkan pandangan seseorang dengan pandangan orang lainnya.
 - b. Yang memanfaatkan pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data sumber yang diperoleh.

⁴⁹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), Hlm.327-330.

G. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap analisis data ketika penulis berada di lapangan dan analisa ketika peneliti menyelesaikan tugas-tugas pendataan. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisa Ketika Peneliti di Lapangan

Selama di lapangan, penulis mempertajam fokus penelitian pada aspek-aspek yang menarik. Di samping itu dilakukan juga pengembangan pertanyaan-pertanyaan guna menjaring data sebanyak mungkin. Selanjutnya juga dilakukan analisa terhadap hasil pengamatan dan mengkontekskannya dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dalam penelitian ini ketika wawancara dengan informan dilapangan yakni pengurus inti aktif, *murobbi/murobbiyan*, dan beberapa kader aktif KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, penulis menjaring data sebanyak mungkin dan menggali informasi secara mendalam dengan pengembangan pertanyaan-pertanyaan.

2. Analisa Setelah Pengumpulan Data di Lapangan

Analisa data setelah penulis selesai melakukan pengumpulan data di lapangan menggunakan analisa model interaktif Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono,⁵⁰ yang mengajukan skema analisa model interaktif sebagai berikut :

a. Reduksi Data

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 247.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kaluasan serta kedalaman wawasan. Dalam mereduksi data yang dilakukan adalah merangkum, mengambil data yang penting saja. Hal ini dikarenakan data yang ditemukan di lapangan cukup banyak sehingga harus disaring menjadi lebih terarah. Dalam penelitian ini peneliti menyaring dan memilah data hasil wawancara dari informan penelitian, menyaring data-data dokumentatif yang didapat dari KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, serta hasil observasi peneliti terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.

b. *Display* (penyajian) Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian sehingga data menjadi lebih terorganisir, tersusun dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono dengan melakukan penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵¹ Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk tabel dan uraiakn, mengenai manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, ditinjau dari fungsi-fungsi manajemen yakni Perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian (pengawasan).

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 252.

c. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Berdasarkan teori, maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: langkah pertama, penulis mereduksi data yang telah didapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian yaitu: Manajemen Pembinaan Kader Dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu. Langkah kedua, penulis menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta di lapangan. Langkah ketiga, penulis menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk naratif, lalu menginterpretasikan dengan teori yang relevan dengan tema penelitian. Langkah keempat, penulis membuat hasil kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat mengenai manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

D. Deskripsi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)

Sebagai organisasi dakwah sekaligus organisasi pergerakan di kalangan mahasiswa, KAMMI tentunya juga memiliki *histori*, visi dan misi, prinsip pergerakan, paradigma pergerakan dan lain-lain sebagai mana yang dimiliki oleh organisasi dakwah dan pergerakan lainnya. Berikut akan di bahas mengenai hal tersebut:

1. Sejarah Organisasi KAMMI

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) adalah salah satu elemen gerakan mahasiswa yang menjadi saksi reformasi. Organisasi KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) lahir pada 29 Maret 1998 di Malang, Jawa Timur. Pada dasarnya lahirnya organisasi ekstra kampus ini berawal dari fenomena bangsa yang di landa krisis ekonomi dan krisis politik. Hal itu menggelitik para aktifis dakwah kampus yang terhimpun dari berbagai DK (Lembaga Dakwah Kampus). Organisasi ini terealisasi pada Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) X.⁵²

Pelaksanaan FSLDK X ini berlangsung di Malang pada 25-29 Maret 1998. Forum ini di hadiri oleh sekitar 200 peserta yang mewakili 69 LDK dari sekitar 64 kampus. Mereka berasal dari kampus-kampus di

⁵² Tim Rencana Strategis (Renstra) KAMMI, *Manhaj Kaderisasi KAMMI*, (Malang: 1998).

Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Kegiatan tersebut mengusung tema, “Pergerakan Mahasiswa Muslim Menuju Transformasi Sosial: Upaya Peningkatan Intelektualitas Aktifis Dakwah Kampus”. Pertemuan diselenggarakan oleh LDK Jamaah Fachruddin Universitas Muhammadiyah Malang, menetapkan beberapa sasaran yang ingindi capai, antara lain : membangun bersama pemahama tentang dakwah islamiyah yang dijalankan LDK, memperkuat ikatan dari jaringan LDK dan aktifisnya, dan menetapkan aksi-aksi rill LDK dalam menyikapi keadaan bangsa yang sedang terjadi.

Kemunculan KAMMI sebagai organisasi dakwah berawal acara Diskusi Panel yang di rencanakannya menghadirkan Prof. Dr. Amin Rais dan Letjen. Prabowo Subianto sebagai nara sumber. Merka menilai kedua orang ini mempunyai kapabilitas untuk membahas kondisi bangsa ini. Amin Rais dipandang sebagai tokoh yang memiliki sikap kritis terhadap kondisi bangsa dan politik *status quo* Ordr Baru. Adapun Letjen. Prabowo Subianto berkapasitas sebagai tokoh ABRI, di dasari membuka dialog ABRI-Mahasiswa. Mereka ingin mengenali pandangan dan sikap militer mengenai kondisi bangsa, dan sekaligus memandang LDK sebagai kekuatan moral-intelektual mahasiswa muslim. Meskipun pada kenyataannya, mereka berdua berhalangan hadir dan Diskusi Panel tetap berlangsung.⁵³

⁵³ Tim Rencana Strategis (Renstra) KAMMI, *Manhaj Kaderisasi KAMMI*, (Malang: 1998).

Atas desakan para peserta pada Diskusi Panel memaksa panitia untuk membuat tim formatur yang bertugas untuk membentuk wadah pergerakan yang dibentuk oleh 8 (delapan) orang dari peserta. Mereka adalah:

- a. Ananto Pratikno (Ketua Jamaah AR Fachruddin UMM 1997/1998).
- b. Badaruddin (Ketua Forkom LDK Unair 1998/1999).
- c. Andri Yunia Kusmawati (Forkom LDK Unair).
- d. Edi Chandra (DKM Al-Ghifari IPB).
- e. Faisal Sanusi Hidayat (Ketua Kerohanian Islam UI 1996/1997).
- f. Febri Nur Hidayat (Kabid. Hublu GAMIS ITB).
- g. Muhammad Arif Rahman (ketuan Jamaah Salahuddin UGM).
- h. Suhendra (Ketua UKM Rohis Undip).

Tim formatur ini menghasilkn kesepakatan bahwa wadah itu bernama Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dengan mendudukan Fahri Hamzah sebagai Ketua Umum dan Haryoko Setyoko sebagai sekretaris Umum. Organisasi ini di deklarasikan pada Ahad, 29 Maret 1998, atau bertepatan dengan tanggal 1 Dzulhijjah 1918 H, Pukul 13.30, Wib di aula UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) ditandai dengan pembacaan ‘Deklarasi Malang’ oleh Fahri Hmazah, dan di akhiri dengan penandatanganan Piagam Deklarasi Malang oleh beberapa peserta. Berikut petikan naskah Deklarasi Malang; Bismillahirrahmanirrahim,

“Didasari keprihatinan mendalam terhadap Krisis Nasional yang melanda negeri ini, dan didorong tanggung jawab moral terhadap penderitaan rakyat yang masih terus berlangsung, serta itikad baik untuk berperan aktif dalam proses perubahan dan perbaikan, maka kami segenap mahasiswa muslim Indonesia medeklarasikan lahirnya : “Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)”. Selanjutnya, KAMMI Menempatkan diri sebagai bagian tak terpisahkan dari rakyat dan akan senantiasa berbuat untuk kebaikan bangsa dan rakyat Indonesia.” (Malang, 29 Maret 1998).⁵⁴

Dalam perkembangannya, organisasi KAMMI menjadi Organisasi masyarakat (ORMAS) setelah diadakan muktamar I KAMMI pada 1-4 Oktober 1998 di Islmaic Center Bekasi, Jawa Barat. Muktamar I KAMMI menghasilkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART. Dalam AD/ART disebutkan bahwa, status KAMMI adalah organisasi kemasyarakatan yang didirikan mahasiswa ekstra universitas menghimpun mahasiswa Muslim seluruh Indonesia secara lintas sektoral, lintas suku, ras, dan golongan, berasaskan Islam dan bertujuan untuk menghimpun, membina, dan mengarahkan segenap mahasiswa muslim Indonesia dalam wadah kerjasama bernapaskan *ukhwa Islamiyah* dengan visi keimanan, kerakyatan, dan keIndonesiaan guna meningkatkan peran

⁵⁴ Tim Rencana Strategis (Renstra) KAMMI, *Manhaj Kaderisasi KAMMI*, (Malang: 1998).

mahasiswa muslim Indonesia dalam pembangunan nasional demi terciptanya masyarakat madani.⁵⁵

2. Visi dan Misi

Sebagai organisasi dakwah sekaligus organisasi pergerakan, KAMMI tentunya juga memiliki visi dan misi sebagai mana yang dimiliki oleh organisasi dakwah dan pergerakan lainnya. Berikut visi dan misi organisasi KAMMI:

Visi KAMMI adalah wadah perjuangan permanen yang akan melahirkan kader-kader pemimpin masa depan yang tangguh dalam upaya mewujudkan masyarakat Islam Indonesia yang Islami. Misi KAMMI dirumuskan dalam tiga point, yaitu (1) menjadi pelopor, perekat, dan pemercepat proses perubahan, (2) memberikan pelayanan sosial, (3) memberikan pendidikan politik kepada masyarakat.⁵⁶

3. Asas, Prinsip, dan Karakter Gerakan

Asa organisasi KAMMI asas Islam. Islam bukan hanya sebagai identitas simbolik melainkan Islam bahkan menjadi “Kepribadian organisasi gerakan”. Sedangkan prinsip dari gerakan ini ada 6 (enam) antara lain:

- a. Kemenangan Islam adalah jiwa perjuangan KAMMI.
- b. Kebatilan adalah musuh abadi KAMMI.
- c. Solusi Islam adalah Tawaran Perjuangan KAMMI.

⁵⁵ Tim Rencana Strategis (Renstra) KAMMI, *Manhaj Kaderisasi KAMMI*, (Malang: 1998).

⁵⁶Tim Rencana Strategis (Renstra) KAMMI, *Manhaj Kaderisasi KAMMI*, (Malang: 1998).

- d. Perbaikan adalah tradisi perjuangan KAMMI.
- e. Kepemimpinan umat adalah strategi perjuangan KAMMI.
- f. Persaudaraan adalah watak muamalah KAMMI.

4. Paradigma Gerakan

Dalam Garis-garis Besar Haluan Organisasi (GBHO), Bab VI tentang paradigma gerakan, pada pasal 7 KAMMI dinyatakan bahwa paradigma gerakan KAMMI adalah sebagai berikut:

a. Gerakan tauhid.

- 1) Gerakan Da'wah Tauhid adalah gerakan pembebasan manusia dari berbagai bentuk penghambaan terhadap materi, nalar, sesama manusia dan lainnya, serta mengembalikan pada tempat yang sesungguhnya: Allah swt.
- 2) Gerakan Da'wah Tauhid merupakan gerakan yang menyerukan deklarasi tata peradaban kemanusiaan yang berdasar pada nilai-nilai universal wahyu ketuhanan (Ilahiyyah) yang mewujudkan Islam sebagai rahmat semesta (*rahmatan lil 'alamin*).
- 3) Gerakan Da'wah Tauhid adalah gerakan perjuangan berkelanjutan untuk menegakkan nilai kebaikan universal dan meruntuhkan tirani kemungkar (*amar ma'ruh nahi munkar*)

b. Gerakan intelektual.

- 1) Gerakan Intelektual Profetik adalah gerakan yang meletakkan keimanan sebagai ruh atas penjelajahan nalar akal.

- 2) Gerakan intelektual profetik merupakan gerakan yang mengembalikan secara tulus dialektika wacana pada prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal.
 - 3) Gerakan intelektual profetik adalah gerakan yang mempertemukan nalar akal dan nalar wahyu pada usaha perjuangan perlawanan, pembebasan, pencerahan, dan pemberdayaan manusia secara organik.
- c. Gerakan sosial independen.
- 1) Gerakan sosial independen adalah gerakan kritis yang menyerang sistem peradaban materialistik dan menyerukan peradaban manusia berbasis tauhid.
 - 2) Gerakan sosial independen merupakan gerakan kultural yang berdasarkan kesadaran dan kesukarelaan yang berakar pada nurani kerakyatan.
 - 3) Gerakan sosial independen merupakan gerakan pembebasan yang tidak memiliki ketergantungan pada hegemoni kekuasaan politik-ekonomi yang membatasi.
- d. Gerakan politik ekstar parlementer.
- 1) Gerakan Politik Ekstra parlementer adalah gerakan perjuangan melawan tirani dan menegakkan demokrasi yang egaliter.
 - 2) Gerakan politik ekstra parlementer adalah gerakan sosial kultural dan struktural yang berorientasi pada penguatan rakyat secara

sistematis dengan melakukan pemberdayaan institusi-institusi sosial/rakyat dalam mengontrol proses demokrasi formal.⁵⁷

5. Konsep umum kaderisasi KAMMI

Kaderisasi KAMMI beroreintasikan pada asas, prinsip dan karakter gerakan organisasi ini, bermula dari LDK. Nuansa pengkaderan dalam organisasi KAMMI tidak lepas dari nilai-nilai Islam yang universal. Dalam kegiatan pra *Dauroh Marhala* (DM), di kenalkan latar belakang dan prinsip dasar organisasi ini. Rumusan mengenai sasaran gerakan ini diformulasikan sebagai IJDK Indeks Jati Diri Kader KAMMI), yakni akidah, akhlak, fikrah, manhaj, siyasah, skill dan lain-lain.

E. Deskripsi Objek Penelitian

1. KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa sumber, peneliti menemukan bahwa format KAMMI Pusat dengan KAMMI di komisariat IAIN Bengkulu memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain dalam hal ta'limat kaderisasi, dan struktur pengurus. Sedangkan persamaanya meliputi; ideologi, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga, pola kaderisasi dan konsep umum kaderisasi.

a. Sejarah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu

Deklarasi Malang merupakan peristiwa bersejarah lahirnya organisasi dakwah yakni KAMMI Pusat, pada tahun 1998. Tiga tahun kemudian, lahirlah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu. Salah satu

⁵⁷ Tim Rencana Strategis (Renstra) KAMMI, *Manhaj Kaderisasi KAMMI*, (Malang: 1998).

misi yang diusung KAMMI adalah organisasi ini membawa paradigma berpikir politik ekstra parlementer. Selain itu, KAMMI tergolong masih membudayakan tradisi Islam orisinal. Hal ini menjadi salah satu daya tarik dan kian memikat beberapa mahasiswa yang rindu dengan nuansa Islami untuk bergabung pada organisasi ini. Dalam perkembangan selanjutnya ideologi politik keagamaan KAMMI dan keberadaan organisasi KAMMI diterima di kalangan mahasiswa IAIN Bengkulu.

Atas dasar pertimbangan tersebut dan dikuatkan oleh dukungan pihak kader KAMMI di Universitas Bengkulu (UNIB), maka Heri Kusnawan, Saefuddin, Masruroh, Mentarno, dan Yen Walizan gencar mensosialisasikan KAMMI sebagai organisasi dakwah sekaligus organisasi yang mencetak kader guna mempersiapkan calon pemimpin bangsa di lingkungan IAIN Bengkulu. Hal ini sesuai dengan semboyan KAMMI, yakni **Muslim Negarawan**.

Lima orang tersebut selanjutnya dilantik sebagai pengurus pertama KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu oleh Ketua Umum KAMMI Daerah Bengkulu, Burhandari, pada Bulan Rajab 1421 H/2001 M. Acara tersebut juga dihadiri oleh puluhan simpatisan KAMMI yang didominasi oleh calon peserta DM I (*Dauroh Marhala*). Acara tersebut dipusatkan di Masjid Ar-Rahman Pagar Dewa.

Saat itu Heri Kusnawan terpilih menjadi Ketua Umum pertama KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu. Sedangkan Yen Walizan duduk sebagai Sekretaris umum. Pada awal masa kepengurusan, hanya

terdapat dua departemen, yakni Departemen Kaderisasi (dipimpin oleh Saefuddin), dan departemen Dana dan Usaha (dipimpin oleh Masruroh).

Pada awal kepemimpinan Heri Kusnawan, keberhasilan dan pencapaian KAMMI antara lain: Deklarasi Komisariat, DM I, Kegiatan syafari Ramadhan di lingkungan sekitar kampus, buka bersama, dan pesantren kilat mahasiswa. Setiap rekrutmen kader mencapai 20-30 peserta.

Pada periode 2002 terdapat penambahan Departemen di jajaran kepengurusan Heri Kusnawan yakni Departemen Publikasi yang dipimpin oleh Wasbir, dan Departemen Kajian Strategis (Kastrat), dipimpin oleh Mentarno. Perjuangan untuk memperkuat eksistensi terus dilakukan walau beberapa kali harus melakukan hijrah sekretariat. Pase deklarasi di Masjid Ar-Rahman, untuk sementara Sekretariat berpusat di Telaga Dewa 09. Selanjutnya pindah ke Rt.11 Jl. Raden Fatah No. 02 Pagar Dewa. Kel. Pagar Dewa Kota Bengkulu hingga sekarang.

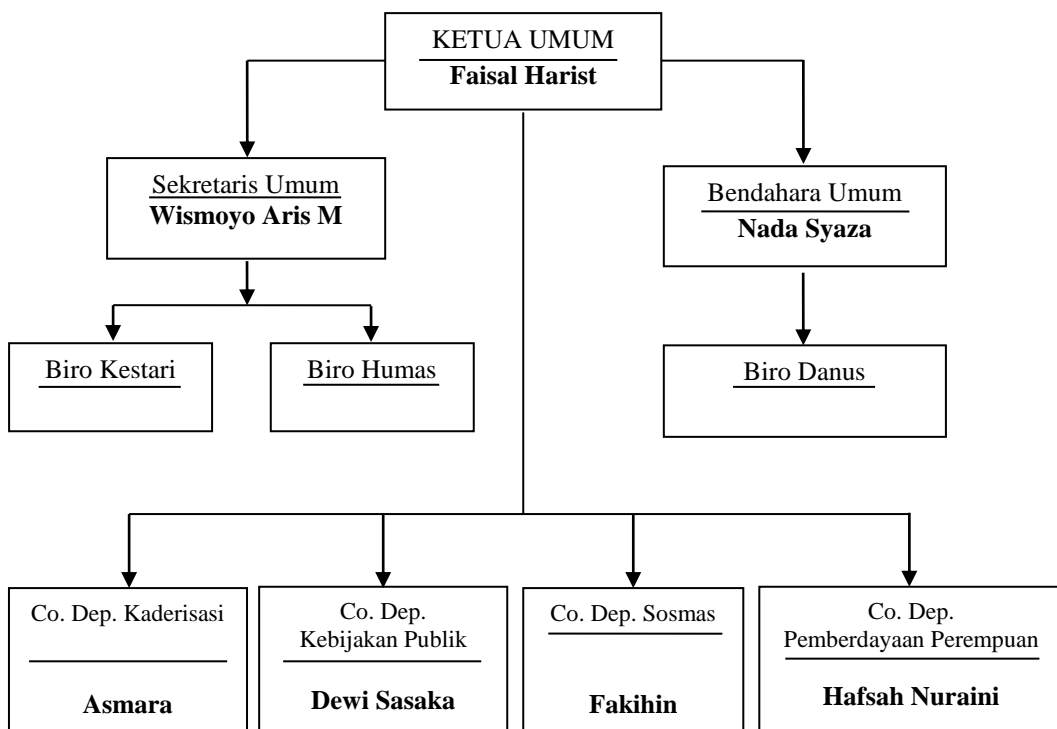
Sepanjang kepengurusan KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, terdapat 15 orang nama yang telah memimpin organisasi ini, seperti tergambar dalam tabel berikut;

Tabel 1.1
Pereode Kepemimpinan
Organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu

No	Kepemimpinan	Pereode	No	kepemimpinan	Pereode
I.	Heri Kusnawan	(2001 - 2003)	9.	Dodi Umartin	(2010 - 2011)

2.	Saefudin	(2003 - 2004)	10.	Sugiarto	(2011 - 2012)
3.	Sutriono	(2004 - 2005)	11.	Hamka	(2012 - 2013)
4.	Warto	(2005 - 2006)	12.	M Sobri	(2013 - 2014)
5.	Hendri Dunan	(2006 - 2007)	13.	M Arsyad	(2014 - 2015)
6.	Irwansyah S	(2007 - 2008)	14.	Aditya M	(2015 - 2017)
7.	Yevan	(2008 - 2009)	15.	Faisal Harits	(2017-sekarang)
8.	Romidi K	(2009 - 2010)			

b. Sturktur Kepengurusan Organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu Periode Kepengurusan Tahun 2017 – 2018.



F. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Informan Penelitian

Dalam penelitian yang ini, menjadi informan utama adalah ketua Komisariat KAMMI IAIN Bengkulu serta pengurus struktural lainnya dan pembina (*murobbi/Murobbiyah*). Sumber ini dipandang tepat sebagai sumber data tentang masalah yang penulis teliti. Oleh karena itu data utama penelitian ini diperoleh dari informan utama penelitian yaitu, ketua Komisariat KAMMI IAIN Bengkulu serta pengurus struktural lainnya dan *murobbi*.

Pengambilan informan penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan informan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada bab III. Data informan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.2 dan 1.3 di bawah ini;

Tabel 1.2
Informan Penelitian
Informan Utama

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	JABATAN
1	Faisal Harits	Laki-laki	KetuaUmum
2	Wismoyo Aris M	Laki-laki	Sekretaris Umum
3	Asmara	Laki-laki	Ka. Departemen Kaderisasi
4	Reno Renaldi	Laki-laki	Staf Departemen Kaderisasi
5	Ulil Amri, M.Pd	Laki-laki	<i>Murobbi / DM III</i>
6	Roli Gusnita, S.Pd.I	Perempuan	<i>Murobbiyah / DM III</i>

Tabel 1.3
Informan pendukung

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	KETERANGAN
1	Jannah Ramadhani	Perempuan	Kader / DM II
2	Ugi Yanto	Laki-laki	Kader / DM I

Dari tabel 1.2 dan 1.3 dapat dilihat bahwa informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Informan yang dipilih di atas adalah pengurus KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu. Kedelapan informan yang telah ditetapkan tersebut memenuhi syarat yang telah ditentukan. Dimana masing-masing informan benar-benar mampu memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Penelitian

a. Perencanaan pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.

Dalam perspektif ilmu manajemen, perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen, karena dalam merencanakan aktivitas organisasi ke depan, maka semua sumberdaya yang tersedia difokuskan pada pencapaian tujuan organisasi. Organisasi KAMMI dalam pembinaan kader dakwah juga memiliki perencanaan untuk mencapai visi dan misinya, seperti yang dinyatakan oleh Faisal:

“Sebenarnya kalau proses perencanaan di organisasi KAMMI ini sendiri, terkhusus pada pembinaan kader sebenarnya sama saja seperti pada umumnya, misalnya seperti menentukan bentuk-bentuk kegiatan, baik kegiatan mingguan atau bulanan,

menentukan waktunya kapan. Dalam proses pembinaan kan tentu ada *murobbi/murobbiyah* nya (pembina), na itu juga dipilih dan ditetapkan juga siapa saja yang layak, kemudian menentukan materi-materi pembinaan, serta yang tidak kalah penting yakni penetapan target pencapaian pembinaan pada setiap jenjang”.⁵⁸

Mengenai proses perencanaan yang dilakukan KAMMI,

Wismoyo juga mengungkapkan :

“Berpedoman dari pengalaman mengenai proses perencanaan pembinaan kader ini sendiri, di KAMMI sebenarnya sudah terkonsep sejak lama, misalnya perencanaan kegiatan, menentukan metode pembinaannya seperti apa, menetapkan program kerja baik jangka pendek atau jangka panjang, menentukan para *Murobbi/murobbiyah* (pembina), termasuk juga waktu pelaksanaan kegiatannya kapan itu suda ada, tinggal lagi ada kemungkinan perubahan setelah pelaksanaannya dikarnakan situasi dan kondisi saja”.⁵⁹

Pendapat dari dua informan di atas lebih diperkuat oleh

pernyataan Asmara, yang menjelaskan:

“Ya, mengenai proses perencanaan pembinaan kader itu ada beberapa, seperti agenda mingguan, agenda bulanan dan agenda tahunan. Untuk agenda mingguan biasanya di koordinir oleh ketua departemen kaderisasi, membahas tentang apa saja kegiatan dalam satu minggu kedepan, kapan pelaksanaannya, seperti apa, apa saja yang dibutuhkan, dan melibatkan siapa saja, sedangkn untuk rapat agenda bulanan dan tahunan dipimpin oleh ketua umum, mengenai pembahasannya hampir sama, hanya saja kalau agenda bulanan dan tahunan lebih banyak kegiatannya dan tidak hanya membahas tentang kegiatan pembinaan kader tetapi juga tentang kegiatan-kegiatan organisasi (KAMMI) yang lain”.⁶⁰

Pernyataan tiga informan di atas ditambahkan juga oleh salah

satu pembina (*murobbi*), Ulil, yang mengungkapkn :

⁵⁸ Wawancara Dengan Faisal Harits, Ketua Umum, 23 Desember 2017.

⁵⁹ Wawancara Dengan Wismoyo Aris M, Sekretaris Umum, 29 Desember 2017.

⁶⁰ Wawancara Dengan Asmara, Ka. Departemen Kderisasi KAMMI, 3 Januari 2018.

“Proses perencanaan pembinaan kader dakwah di KAMMI ini biasanya di bahas ketika rapat agenda, ada rapat agenda tahunan, bulanan dan mingguan, disitulah dibahas mengenai bentuk-bentuk kegiatan pembinaannya, pembagian kelompok binaan, waktu pelaksanaan, menentukan siapa yang akan menjadi *murobbi/murobbiyahnya* (pembina), kemudian menentukan materi yang akan di sampaikan, termasuk juga perkiraan anggaran dana yang dibutuhkan”.⁶¹

b. Pelaksanaan pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.

Pelaksanaan merupakan tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya, dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada dan menggunakan metode-metode tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pelaksanaan pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, ada beberapa data yang peneliti dapat ketika melakukan penelitian, yakni;

1) Jenis-jenis kegiatan dalam proses pembinaan kader dakwah

Jenis-jenis kegiatan merupakan wujud dari fungsi pelaksanaan dalam manajemen. Kegiatan merupakan tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. KAMMI komisariat IAIN Bengkulu dalam pembinaan kader dakwah memiliki kegiatan yang beragam, seperti diungkapkan oleh Faisal:

“Mengenai jenis-jenis kegiatan dalam proses pembinaan kader dakwah KAMMI sebenarnya cukup banyak, namun yang pokok yakni seperti perekrutan kader, kemudian *Dauroh Marhala* (DM) 1 dan 2, ada yang namanya *Halaqoh*, lalu ada juga Madrasah KAMMI (MK) 1 dan 2, kemudian

⁶¹ Wawancara Dengan Ulil Amri, *Murobbi* KAMMI, 27 Desember 2017.

Kammis day, Tafakur Alam, terus ada juga Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit) KAMMI, dan Gerakam KAMMI Belajar Mengaji (GKBM), Manhaj Tugas Baca (Mantuba). Saya rasa itu kegiatan-kegiatan pokoknya”.⁶²

Sama halnya yang disampaikan oleh Faisal, jenis-jenis kegiatan pembinaan kader yang dilakukan KAMMI, menurut keterangan Wismoyo, adalah sebagai berikut;

“Kalau soal jenis-jenis kegiatan organisasi KAMMI ini terkhusus pembinaan kader dakwah, hampir semua kegiatan semua mencakup tentang pembinaan kader semua, ada kegiatan tahunan seperti perekrutan kader tentunya, kemudian *Dauroh Marhala* (DM) 1 dan 2 dan Madrasa KAMMI (MK), Selanjutnya ada kegiatan bulanan yakni Gerakan KAMMI Belajar Mengaji (GKBM), Manhaj Tugas Baca (Mantuba), kemudian Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit) KAMMI, dan Tafakur Alam, sedangkan untuk kegiatan mingguan hanya *Halaqoh* dan *Kammis Day*”.⁶³

Terkait dengan kegiatan dalam proses pembinaan, Asmara juga mengungkapkan hal yang sama:

“Mengenai kegiatan dalam proses pembinaan kader KAMMI yang paling utama tentunya perekrutan kader, setelah perekrutan lalu kita adakan *Dauroh Marhala* (DM) 1, setelah mengikuti DM 1 baru mereka berhak mengikuti Madrasah KAMMI (MK)1 dan kegiatan-kegiatan mingguan dan bulanan seperti *Halaqoh*, kemudian Gerakan KAMMI Belajar Mengaji (GKBM), terus Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit) KAMMI, juga ada yang namanya *Kammis Day*, dan juga Tafakur Alam. Untuk tahun berikutnya mereka mengikuti DM 2 dan MK, selain kegiatan bulanan dan mingguan”.⁶⁴

Setelah melakukan wawancara lebih lanjut kepada informan yang lain, peneliti juga memperoleh informasi yang tidak jauh berbeda, seperti yang disampaikan oleh Reno berikut:

⁶² Wawancara Dengan Faisal Harits, Ketua Umum KAMMI, 23 Desember 2017.

⁶³ Wawancara Dengan Wismoyo Aris M, Sekretaris Umum KAMMI, 29 Desember 2017.

⁶⁴ Wawancara Dengan Asmara, Ka. Departemen Kderisasi KAMMI, 3 Januari 2018.

“Ya baik, kalau mengenai jenis-jenis kegiatan dalam pembinaan kader, bercermin dari yang sebelum-sebelumnya yang pertama dilakukan itu yakni perekrutan kader, kemudian diadakan pelatihan kepemimpinan, kalau dalam istilah KAMMI disebut *Dauroh Marhala* (DM) tingkat 1, setelah itu kita adakan juga Madrasah KMMI (MK) tingkat 1, setelah para kader mengikuti dua kegiatan itu barulah mereka disebut Anggota Biasa (AB) KAMMI, selanjutnya dilakukan pembinaan rutin mingguan dan bulanan yakni *Halaqoh* dan *Kammis Day* untuk kegiatan mingguan, serta Gerakan KAMMI Belajar Mengaji (GKBM), Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit) KAMMI, dan Tafakur Alam Untuk kegiatan bulannya”⁶⁵.

Sama halnya yang diungkapkan Ulil:

“Untuk pembinaan kader di KAMMI ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan, setelah perekrutan kader, mereka diwajibkan mengikuti *Dauroh Marhala* (DM) 1, kemudian kami mengadakan Madrasah KAMMI, selanjutnya pembinaan yang intensif dilakukan bulanan dan mingguan, seperti *Halaqoh*, *Kammis Day*, kemudian Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit) KAMMI, terus Gerakan KAMMI Belajar Mengaji, Manhaj Tugas Baca (Mantuba), serta Tafakur Alam. Menurut saya inilah kegiatan-kegiatan inti yang dilakukan KAMMI dalam pembinaan kader”.⁶⁶

Informasi dari beberapa informan sebelumnya, kemudian lebih diperjelas lagi oleh informasi yang peneliti peroleh ketika wawancara dengan salah satu kader DM II yang merupakan informan pendukung, yaitu, Jannah:

“Ya, sebenarnya mengenai rentetan jenis-jenis kegiatan yang diadakan oleh KAMMI dalam pembinaan kader ini sendiri, saya pribadi tidak terlaui mengerti karena saya tidak pernah terlibat dalam struktur kepengurusan, hanya saja berdasarkan pengalaman saya semenjak saya bergabung saat perekrutan sampai saya DM II (AB 2), kegiatan-kegiatan yang saya ikuti seperti *Dauroh marhala* (DM) 1 dan 2, kemudian Madrasah KAMMI (MK), *Halaqoh*, Gerakan KAMMI Belajar Mengaji (GKBM), ada juga Tafakur Alam, *Kammis Day*, kemudian

⁶⁵ Wawancara Dengan Reno Renaldi, Staf Kaderisasi KAMMI, 27 Desember 2017.

⁶⁶ Wawancara Dengan Ulil Amri, *Murobbi* KAMMI, 5 Januari 2018.

Mabit KAMMI dan seminar-seminar yang diadakan oleh kamda”.⁶⁷

Berdasarkan observasi peneliti beberapa waktu yang lalu, benar adanya bahwasannya jenis jenis kegiatan pembinaan kader dakwah yang dilakukan KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu meliputi; kegiatan mingguan berupa Halaqoh dan Kammis day, kegiatan bulanan dan tahunan berupa Malam Bina Iman ban Takwa (Mabit), Tafakur Alam, Manhaj Tugas Baca (Mantuba), dan Madrasah KAMMI.⁶⁸

2) Metode/pola yang diterapkam organisasi KAMMI dalam pembinaan kader dakwah

Metode/pola pembinaan kader dakwah adalah suatu cara, siasat, taktik atau kiat-kiat yang dilakukan oleh organisasi KAMMI dalam membina kader, sehingga dapat menjadi penerus masa depan organisasi, serta menjadi manusia yang Islami, dan mewujudkan visi organisasi KAMMI yakni menjadi manusia Islam Indonesia yang Islami. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan langsung oleh Faisal:

“Berkenaan dengan pola pembinaan kader di KAMMI memiliki tahapan-tahapan pembinaan, setelah kader mengikuti *Dauroh Marhala* (DM) 1 barulah mereka dinyatakan Anggota Biasa 1(AB1), disini kita membangkitkan para kader akan rasa cinta dan butuh kepada Islam, butuh kepada pelaksanaan adab-adab dan hukum-hukumnya, serta rasa cinta untuk hidup di bawah naungan Islam, dengan mewajibkan para kader mengikuti bimbingan mingguan *Halaqoh* dan *Kammis Day*, kemudia bimbingan

⁶⁷ Wawancara Dengan Jannah Ramadhani, Kader DM II KAMMI, 23 Desember 2017.

⁶⁸ Observasi peneliti dari observasi awal sampai penelitian selesai.

bulanan berupa Madrasah KAMMI (MK), Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit) KAMMI, Manhaj Tugas Baca (Mantuba), Gerakan KAMMI Belajar Mengaji (GKBM), dan Tafakur Alam. Materi yang di sampaikan di setiap kegiatan pembinaan dalam lingkup Sahadatain, Ahlak, aqidah, dan fiqh”.

Lebih dalam Faisal menambahkan:

“Ketika proses pembinaan ini berjalan, kader yang berstatus AB1 dipantau dan diamati perkembangannya baik oleh pembina (*Murobbi*) maupun oleh tim kaderisasi, setelah enam bulan, kader yang berstatus AB1 yang telah memenuhi syarat dan kriteria yang telah ditetapkan KAMMI, berhak mengikuti Dauroh marhala (DM) 2 dan barulah mereka dinyatakan Anggota Biasa (AB) 2, di sini kit membina para kader untuk memiliki *syakhsiyah da'iyah muharikah* (kepribadian da'i yang mampu menjadi penggerak), proses bimbingan yang sama, hanya saja materi dan pembimbingnya yang berbeda yang berbeda”.⁶⁹

Hal serupa diungkapkan oleh Asmara selaku Ka. Departemen

Kaderisasi:

“Mengenai pola pembinaan kader, intinya KAMMI memberikan bimbingan intensif, rutin dan berkesinambungan, dengan tahapan dan jenjang yang ditentukan. Jenjang pertama yakni AB1, kader yang berstatus AB1 syaratnya sudah mengikuti *Dauroh Marhala* (DM) 1, kader AB1 diwajibkan mengikuti pembinaan rutin mingguan dan bulanan, mengenai materi yang diberikan pada kader AB1 lebih penekanan kepada membangkitkan para kader akan rasa cinta dan butuh kepada Islam, butuh kepada pelaksanaan adab-adab dan hukum-hukumnya, serta rasa cinta untuk hidup di bawah naungan Islam, dan kader yang memiliki *syakhsiyah Islamiyah* (kepribadian Islam). jenjang selanjutnya AB 2, untuk proses pembinaannya relatif sama, namun yang berbeda hanya materinya saja, jenjang ini materinya lebih penekanan kepada agar supaya kader mampu menjadi teladan di tengah masyarakat, menjadi teladan bagi gerakan mahasiswa, serta memiliki *syakhsiyah da'iyah muharikah* (kepribadian da'i yang mampu menjadi penggerak)”.⁷⁰

⁶⁹ Wawancara Dengan Faisal Harits, Ketua Umum KAMMI, 23 Desember 2017.

⁷⁰ Wawancara Dengan Asmara, Ka. Departemen Kaderisasi KAMMI, 3 Januari 2018.

Berkenaan dengan metode atau pola pembinaan kader,

Wismoyo juga menyampaikan hal yang sama :

“Untuk metode atau pola pembinaan kader sebenarnya kita kan punya pedoman, kalau di KAMMI disebut Manhaj Kaderisasi KAMMI, disana sudah dijelaskan secara rinci bagaimana pola pembinaan kader dari kader yang bersetatus AB 1 hingga jenjang tertinggi, baik mengenai jenis kegiatan maupun materi pembinaannya. intinya KAMMI memberikan bimbingan intensif dan berkesinambungan, serta melakukan pemantauan dan pengevaluasian secara berkala, yang melibatkan semua lini baik pembina, pengurus maupun anggota. Menurut saya pribadi hal yang paling pokok dalam pembinaan kader di KAMMI ini sendiri sebenarnya pada kegiatan *Halaqoh*, karena pelaksanaannya rutin mingguan, sehingga pembinaannya lebih kena, lebih terasa hasilnya, sebab *Halaqah* tidak hanya *Murobbi* menyampaikan materi dan kader menjadi pendengar, melainkan di sana ada diskusi, tanya jawab, bahkan curhat mengenai masalah pribadi pun juga ada, dengan catatan di ruang lingkup materi keIslaman”.⁷¹

Peneliti juga mendapati informasi yang sama ketika melakukan wawancara dengan Reno:

“Ya terimakasih, mengenai metode atau pola pembinaan kader itu sudah disusun oleh KAMMI pusat, untuk tingkat komisariat sendiri, pelaksanaan pembinaan kader hanya sampai pada jenjang AB 2 saja. Di KAMMI, ada yang namanya Indeks Jati Diri Kader (IJDK) KAMMI, kader yang sudah mengikuti DM 1 maka mereka bersetatus AB 1, untuk memenuhi IJDK KAMMI AB 1, kader kita beri pembinaan secara intensif berupa *Halaqoh* untuk mingguan serta kegiatan-kegiatan bulanan seperti Madrasah KAMMI dan lainnya, setelah pembinaan berjalan enam bulan, berdasarkan pantauan pembina (*Murobbi*) dan bidang pengkaderan, untuk kader yang sudah memenuhi IJDK KAMMI, kita wajibkan mengikuti *Dauroh Marhala* DM 2, kalau sudah mengikuti DM2 mereka bersetatus AB 2, untuk memenuhi IJDK KAMMI AB 2, kader kita beri pembinaan lagi secara

⁷¹ Wawancara Dengan Wismoyo Aris M, Sekretaris Umum KAMMI, 29 Desember 2017.

intensif, bentuk kegiatannya sama namun materi pembinaannya kapasitas AB 2”.⁷²

Informasi yang peneliti dapat sebelumnya, diperkuat juga oleh pernyataan Ulil:

“Mengenai pola pembinaan kader, intinya KAMMI memberikan bimbingan intensip, rutin dan berkesinambungan, dengan tahapan dan jenjang yang ditentukan. Jenjang pertama yakni AB1, kader yang bersertatus AB1 syaratnya sudah mengikuti *Dauroh Marhala* (DM) 1, kader AB1 diwajibkan mengikuti pembinaan rutin mingguan dan bulanan, mengenai materi yang diberikan pada kader AB1 lebih penekanan kepada membangkitkan para kader akan rasa cinta dan butuh kepada Islam, butuh kepada pelaksanaan adab-adab dan hukum-hukumnya, serta rasa cinta untuk hidup di bawah naungan Islam, dan kader yang memiliki *syakhsiyah Islamiyah* (kepribadian Islam). jenjang selanjutnya AB 2, untuk proses pembinaannya relatif sama, namun yang berbeda hanya materinya saja, jenjang ini materinya lebih penekanan kepada agar supaya kader mampu menjadi teladan di tengah masyarakat, menjadi teladan bagi gerakan mahasiswa, serta memiliki *syakhsiyah da'iyah muharikah* (kepribadian da'i yang mampu menjadi penggerak)”⁷³

Pernyataan beberapa informan sebelumnya, sama halnya dengan keterangan Roli Gusnita :

“Berkenaan dengan pola pembinaan kader di KAMMI memiliki tahapan-tahapan pembinaan, setelah kader mengikuti *Dauroh Marhala* (DM) 1 barulah mereka dinyatakan Anggota Biasa 1(AB1), disini kita membangkitkan para kader akan rasa cinta dan butuh kepada Islam, butuh kepada pelaksanaan adab-adab dan hukum-hukumnya, serta rasa cinta untuk hidup di bawah naungan Islam, dengan mewajibkan para kader mengikuti bimbingan mingguan *Halaqoh* dan *Kammis Day*, kemudia bimbingan bulanan berupa Madrasah KAMMI (MK), Mabit KAMMI, Gerakan KAMMI Belajar Mengaji (GKBM), dan Tafakur Alam. Materi yang di sampaikan di setiap kegiatan pembinaan dalam lingkup Sahadatain, Ahlak, aqidah, dan

⁷² Wawancara Dengan Reno Renaldi, Staf Kaderisasi KAMMI, 27 Desember 2017.

⁷³ Wawancara Dengan Ulil Amri, *Murobbi* KAMMI, 5 Januari 2018.

fiqh. Ketika proses pembinaan ini berjalan, kader yang bersetatus AB1 dipantau dan diamati perkembangannya baik oleh pembina (*Murobbi*) maupun oleh tim kaderisasi, setelah enam bulan, kader yang bersetatus AB1 yang telah memenuhi syarat dan kereteria yang telah di tetapkan KAMMI, berhak mengikuti *Dauroh marhala* (DM) 2 dan barulah mereka dinyatakan Anggota Biasa (AB) 2, di sini kit membina para kader untuk memiliki *syakhsiyah da'iyah muharikah* (kepribadian da'i yang mampu menjadi penggerak), proses bimbingan yang sama, hanya saja materi dan pembimbingnya yang berbeda yang berbeda".⁷⁴

Temuan peneliti ketika melakukan obserasi terhadap objek penelitian mengenai metode/cara pembinaan kader dakwah yang di lakukan KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, seperti uraian peneliti berikut;

Kader yang telah mengikuti *Dauroh Marhala* (DM) 1 mereka dinyatakan Anggota Biasa 1(AB1), target kapasitas kader DM 1 yakni, membangkitkan para kader akan rasa cinta dan butuh kepada Islam, butuh kepada pelaksanaan adab-adab dan hukum-hukumnya, serta rasa cinta untuk hidup di bawah naungan Islam, dengan mewajibkan para kader mengikuti bimbingan mingguan *Halaqoh* dan *Kammis Day*, serts bimbingan bulanan berupa Madrasah KAMMI (MK), Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit) KAMMI, Manhaj Tugas Baca (Mantuba),Gerakan KAMMI Belajar Mengaji (GKBM), dan Tafakur Alam. Materi yang di sampaikan di setiap kegiatan pembinaan dalam lingkup Sahadatain, Ahlak, aqidah, dan fiqh.

⁷⁴ Wawancara Dengan Roli Gusnita, *Murobbiyah* KAMMI, 5 Januari 2018.

Ketika proses pembinaan ini berjalan, kader yang bersetatus AB1 dipantau dan diamati perkembangannya baik oleh pembina (*Murobbi*) maupun oleh tim kaderisasi, kurun waktu tertentu, kader yang bersetatus AB1 yang telah memenuhi syarat dan kereteria yang telah di tetapkan KAMMI, berhak mengikuti *Dauroh marhala* (DM) 2 dan barulah mereka dinyatakan Anggota Biasa (AB) 2, di sini Target kapasias kader yaitu, membina para kader untuk memiliki *syakhsiyah da'iyah muharikah* (kepribadian da'i yang mampu menjadi penggerak), proses bimbingannya relatif sama, hanya saja materi dan pembimbingnya yang berbeda.⁷⁵

c. Evaluasi Pembinaan Kader Dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.

Evaluasi adalah suatu proses yang teratur dan sistematis yang dilakukan organisasi KAMMI untuk membandingkan hasil yang dicapai dengan tujuan, yang sekaligus menjadi tolak ukur atau kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dibuat suatu pengambilan keputusan terkait dengan seberapa besar tingkat keberhasilan pembinaan kader dakwah yang telah dilakukan, serta penyusunan langkah perbaikan unruk bahan pertimbangan pembinaan kader dakwah ke depan, seperti disampaikan oleh Faisal :

“Berkenaan dengan evaluasi, ini merupakan tanggung jawab kita bersama, dari seluruh elemen organisasi dari level ketua hingga anggota. Pembina (*Murobbi*) berkewajiban menegur, mengingatkan dan memecahkan masalah para kader kelompok

⁷⁵ Observasi peneliti dari observasi awal sampai penelitian selesai.

binaannya, kemudian anggota berkewajiban mengingatkan atau menegur sesama anggota yang dianggap bermasalah, sedangkan untuk pengurus dan bidang kaderisasi enam bulan sekali kita mengadakan sertifikasi, ada dalam istilah KAMMI yang kita sebut Indeks Jati Diri Kader (IJDK) KAMMI sebagai acuan kita melakukan sertifikasi kader, na disinilah kita menentukan apakah kader ini sudah memenuhi IJDK atau belum, kalau misalnya belum, kekurangannya dimana, misalnya di ahlak, atau ibadah atau misalnya aqidah. Untuk kader yang masih ada kekurangannya tersebut, mereka kita kasih tugas sesuai dengan kekurangan masing-masing. Sedangkan bagi kader yang sudah memenuhi IJK maka mereka berhak mengikuti *Dauroh Marhala* (DM) 2, dan bagi kader yang sudah mengikuti DM 2 maka mereka bersetatus AB 2”.⁷⁶

Wismoyo juga menyampaikan hal yang sama :

“Setiap enam bulan sekali kita mengadakan evaluasi berupa sertifikasi atas kader yang telah kita lakukan pembinaan, ada dalam istilah KAMMI yang kita sebut Indeks Jati Diri Kader (IJDK) KAMMI sebagai acuan kita melakukan sertifikasi kader, na disinilah kita menentukan apakah kader ini sudah memenuhi IJDK atau belum, kalau misalnya belum, kekurangannya dimana, misalnya di ahlak, atau ibadah atau misalnya aqidah. Untuk kader yang masih ada kekurangannya tersebut, mereka kita kasih tugas bedah buku, atau silaturahmi tokoh dan sebagainya sesuai dengan kekurangan masing-masing. Namun untuk keseharian kita tetap melakukan pengawasan, bila mana ada kader yang bermasalah misalnya ketahuan merokok, atau boncengan dengan lawan jenis yang bukan muhrim dan lain-lain, itu kita langsung melakukan peneguran, baik berupa sms, telepon, atau secara lisan”.⁷⁷

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan sebelumnya, Asmara juga menuturkan:

“Mengenai evaluasi dalam pembinaan kader dakwah, bidang pengkaderan KAMMI melakukan sertifikasi kader per enam bulan, sistim penilaiannya berupa soal, pertanyaan lisan, serta pengamatan keseharian selama proses pembinaan, acuan penilaiannya kalau di KAMMI sendiri disebut Indeks Jati Diri Kader (IJDK). Disitulah kita bisa menilai seberapa layak kader mengikuti jenjang pembinaan selanjutnya, sekaligus kita juga

⁷⁶Wawancara Dengan Faisal Harits, Ketua Umum KAMMI, 23 Desember 2017.

⁷⁷Wawancara Dengan Wismoyo Aris M, Sekretaris Umum KAMMI, 29 Desember 2017.

dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembinaan yang telah kita lakukan”.⁷⁸

Selanjutnya, peneliti memperoleh informasi dari informan pendukung yaitu salah satu kader DM II yang berstatus AB II, Juga memperkuat informasi yang telah dipaparkan sebelumnya, Ia mengungkapkan bahwa :

“Setahu saya di KAMMI ini proses evaluasi pembinaannya berupa sertifikasi, pelaksanaannya itu enam bulan sekali bila memungkinkan, atau sekurang-kurangnya setahun sekali, tapi di luar itu kita terus dievaluasi perkembangan kader minimal sebulan sekali ketika pelaksanaan pembinaan, seperti kita diminta untuk mengulas materi yang telah disampaikan minggu-minggu sebelumnya, atau kita diberi pertanyaan yang harus dijawab”.⁷⁹

Ugi juga memperjelas pernyataan-pernyataan informan di atas, dalam pernyataan nya berikut ini;

“Evaluasinya sendiri untuk keseharian kita diawasi, bila mana ada kader yang bermasalah misalnya ketahuan merokok, atau boncengan dengan lawan jenis yang bukan muhrim dan lain-lain, itu kita langsung ditegur, baik berupa sms, telepon, atau secara lisan. Kemudian sertifikasi, ada dalam istilah KAMMI yang disebut Indeks Jati Diri Kader (IJDK) KAMMI sebagai acuan melakukan sertifikasi kader, na disinilah menentukan apakah kita sudah memenuhi IJDK atau belum, kalau misalnya belum, kekurangannya dimana, misalnya di ahlak, atau ibadah atau misalnya aqidah”.⁸⁰

Senada dengan yang disampaikan oleh Roli Gusnita :

“Landasan penilaian pada kader di KAMMI kan ada, yang kita sebut Indeks Jati Diri Kade (IJDK), dengan inilah kita bisa tahu seberapa jauh perkembangan kader dan seberapa sukses pembinaan yang telah kita lakukan, untuk pelaksanaan

⁷⁸ Wawancara Dengan Asmara, Ka. Departemen Kderisasi KAMMI, 3 Januari 2018.

⁷⁹ Wawancara Dengan Jannah Ramadhani, Kader DM II KAMMI, 27 Desember 2017.

⁸⁰ Wawancara Dengan Ugi Yanto, Kader DM I KAMMI, 5 Januari 2018.

evaluasinya sendiri berupa sertifikasi dan pengawasan keseharian kader”.⁸¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terkait evaluasi pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, peneliti mendapati dua evaluasi yang dilakukan, yakni; sertifikasi yang acuan/landasan penilaian adalah Indeks Jati Diri Kader (IJDK), pelaksanaannya 6 bulan atau 1 tahun sekali. Dan evaluasi keseharian kader, merupakan tanggung jawab bersama, baik pengurus, *murobbi/murobbiay*, maupun anggota, berkewajiban untuk saling mengingatkan bila mana diketahui ada kader yang bermasalah.⁸²

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan telaah dokumentasi, maka berikutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis. Dalam menganalisa hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan yang berasal dari Organisasi KAMMI terkait dengan “Manajemen Pembinaan Kader Organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu” dan membandingkan serta menganalisisnya, berdasarkan kerangka teori yang ada.

1. Manajemen Pembinaan Kader Dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.

⁸¹ Wawancara Dengan Roli Gusnita, *Murobbiyah KAMMI*, 5 Januari 2018.

⁸² Observasi peneliti dari observasi awal sampai penelitian selesai.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Manajemen pembinaan kader dakwah merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan untuk membentuk dan mengembangkan potensi kader sehingga terbentuk manusia yang memiliki kesiapan untuk berjuang dan berkorban di jalan Allah dan berpotensi menjadi perubah di masyarakat.

Dengan demikian, manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan organisasi KAMMI yang berkaitan dengan pembinaan kader untuk mewujudkan visi dan misi yang diinginkan oleh KAMMI.

Uraian berikut akan penulis ketengahkan Bagaimana manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI komisariat IAIN Bengkulu yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian dalam manajemen pembinaan tersebut.

a. Perencanaan Pembinaan Kader Dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.

Perencanaan ialah langkah awal dalam proses manajemen. Perencanaan merupakan aktifitas pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan, di mana, kapan harus dilakukan, bagaimana melakukan dan siapa yang akan melakukan, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan pembinaan kader dakwah organisasi KAMMI meliputi menentukan bentuk-bentuk kegiatan pembinaan kader dakwah, menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan pembinaan,

menentukan siapa saja yang akan menjadi *Murobbi* dalam proses pembinaan, menyusun materi apa saja yang akan di sampaikan, menentukan target pencapaian menetapkan metode pembinaan, serta memprediksi jumlah dana yang akan dibutuhkan dalam proses pembinaan.

Menurut Sukanto Reksohadiprojo; perencanaan merupakan proses pemikiran, dugaan, rencana dan penentuan prioritas-prioritas yang harus dilakukan secara rasional sebelum melaksanakan tindakan yang sebenarnya.⁸³ Bercermin dari pengertian perencanaan tersebut, idealnya dalam menentukan bentuk-bentuk kegiatan pembinaan kader dakwah hendaklah mempertimbangkan faktor pendukung dan faktor penghambat serta disesuaikan dengan sumber daya yang ada baik sumber daya manusianya maupun perlengkapan fisik dan non fisik.

Bila dilihat dari kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu seperti *Halakoh, Kamis day, Tafakur alam*, dan kegiatan-kegiatan lainnya sudah cukup ideal, dikarenakan sudah disesuaikan dengan kesiapan *Murobbi/Murobbiyah* (pembina), kesiapan para kader, serta kesesuaian dengan materi yang akan disampaikan, dan kemampuan anggaran dana.

Dalam penentuan waktu dan tempat, layaknya, juga harus mempertimbangkan kesiapan pembina dan para kader serta faktor pendukung lainnya, karena peneliti berasumsi ada sisi kehidupan lain

⁸³Sukanto Reksohadiprojo, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2007), hlm. 8.

yang harus dijalani oleh pembina dan para kader. KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu yang mayoritas kadernya adalah mahasiswa, dalam menetapkan waktu kegiatan pembinaan terkadang masih berbenturan dengan proses perkuliahan, sehingga sebagai mahasiswa tentunya para kader dirugikan. Oleh sebab itu menurut peneliti, KAMMI dalam menetapkan waktu dan tempat pembinaan masih belum ideal.

Pada perencanaan menentukan siapa saja yang akan menjadi pembina kader dakwah, maka akan berbicara mengenai sumber daya manusia, karena hal pertama yang akan dipertimbangkan adalah seberapa luas ilmu pengetahuan yang dimilikinya terutama ilmu keislaman, kemudian memiliki kepribadian Islami yang layak menjadi panutan, memenuhi kriteria-kriteria yang diinginkan oleh organisasi, serta yang tidak kalah penting memiliki ide dan pokok pikiran yang sejalan dengan organisasi. *Murobbi/Murobbiyah* adalah para kader senior organisasi KAMMI yang tentunya sudah melewati fase-fase atau jenjang pembinaan yang dilakukan organisasi KAMMI, dan secara otomatis sudah memenuhi kriteria yang diinginkan organisasi KAMMI, baik ilmu keislamannya, maupun ide dan pokok pikirannya.

Dalam menentukan materi pembinaan kader dakwah tentu tidak akan keluar dari ajaran-ajaran Islam yang berlandaskan Al-Quran dan As-sunnah, begitu juga dengan organisasi KAMMI dalam menentukan materi pembinaan kader dakwah juga di dalam ruang

lingkup ajaran Islam yaitu yang berkaitan dengan akidah, akhlak, syariah dan fiqh.

Metode/cara dalam pembinaan kader dakwah sangat memiliki peran penting terhadap keberhasilan pembinaan. Menentukan metode/cara dalam pembinaan, hendaklah memahami keadaan sasaran pembinaan (kader) baik keadaan fisik maupun keadaan psikis, kemampuan *murobbi/murobbiyah*, dan jenis materi yang akan disampaikan. Pada proses pembinaannya KAMMI menerapkan berbagai macam metode pembinaan seperti metode ceramah, metode diskusi, metode wawancara, pemecahan masalah dan lain-lain, yang kesemuanya itu disesuaikan dengan jenis materi yang disampaikan, keadaan psikis dan fisik kader, kemampuan *Murobbi/Murobbiyah*, jenis kegiatan, serta waktu dan tempat kegiatan, sehingga peneliti berpendapat perancangan metode pembinaan kader KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu sudah tergolong ideal.

b. Pelaksanaan Pembinaan Kader Dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi pelaksanaan justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Proses pelaksanaan pembinaan kader dakwah organisasi KAMMI memiliki tiga jenjang pembinaan yakni: Kader yang telah melewati tahap *Dauroh Marhala 1* (DM) 1 mereka bersetatus Anggota Biasa 1 (AB) 1, kader yang telah melewati tahap DM 2, mereka bersetatus AB 2, dan kader yang telah melewati tahap DM 3, mereka bersetatus AB 3. Namun terkhusus pembinaan di tingkat Komisariat hanya sampai pada tahap DM2 dan Bersetatus AB 2, selanjutnya adalah wewenang KAMMI Daerah (KAMDA).

Berikut penjelasan lebih rinci mengenai jenjang pembinaan Kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu;

1) Anggota Biasa 1 (AB) 1

AB 1 adalah kader dakwah yang memiliki *syakhsiyah islamiyah* (kepribadian islamiyah), dan memiliki kesiapan serta kesediaan untuk bergerak di tengah-tengah masyarakat guna merealisasikan, mengeksekusi tugas-tugas dakwah.

a) Karakter

Membangkitkan rasa kebutuhan kader kepada Islam, juga kepada pelaksanaan adab-adab dan hukum-hukumnya serta rasa cinta untuk hidup di bawah naungan Islam.

b) Tujuan

Mewujudkan kader dakwah yang memahami dan menginternalisasi tauhid (prinsip dan konsekuensinya), mewujudkan kader dakwah yang memahami aspek-aspek

wawasan Islam dasar, mewujudkan kader dakwah yang memiliki sifat, ahlak, dan kepribadian Islam dasar, mewujudkan kader dakwah yang memiliki tradisi belajar dan membaca, serta mewujudkan kader dakwah yang mampu melibatkan diri dalam beragam aktifitas dakwah dan pergerakan.

2) Anggota Biasa 2 (AB) 2.

Anggota Biasa 2 (AB) 2 adalah aktivis yang memiliki *syakhsiyah da'iyah muharikah* (kepribadian da'i yang mampu menjadi penggerak), mampu menjadi teladan di tengah masyarakat, menjadi teladan bagi gerakan mahasiswa, mengislamisasikan ilmu pengetahuan pada bidangnya, dan memelopori penerapan solusi Islam terhadap berbagai segi kehidupan manusia.

a) Karakter.

Merasakan urgensi amal jama'i, merasakan urgensi rela berkorban demi Islam, dan merasakan kemestian bergabung kepada sebuah gerakan dakwah Islam untuk menegakkan keadilan.

b) Tujuan.

Mewujudkan kader dakwah yang memiliki fikrah (perspektif) Islam yang peka dengan relitas Islam dan kaum muslimin, mewujudkan kader dakwah yang memahami esensi berjamaah dan bekerja dalam amal jama'i, mewujudkan kader dakwah yang memahami citra dan jati diri sebagai pendakwah

dan membangun kompetensi tarbiyah dzatiah, mewujudkan kader dakwah yang memahami aspek ilmu alat wawasan keislaman (bahasa Arab), dan mewujudkan kader dakwah yang memahami ragam pemikiran (mahdzab, aliran dan pergerakan) keislaman.

Adapun proses fungsi pelaksanaan pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu diawali dari perekrutan kader atau disebut dengan *Pra Daurah Marhala* (PraDM), kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan DM 1, kader yang telah mengikuti DM1 mereka bersetatus Anggota Biasa 1 (AB1) dan telah berkewajiban mengikuti kegiatan Madrasah KAMMI (MK1) yang pelaksanaannya setiap dua bulan sekali, konsepnya bebas seperti, ceramah, diskusi, penelitian dan lain-lain, namun materi-materinya seputaran aqidah, ibadah, dan ahlak. Serta kader dakwah yang telah bersetatus AB juga berkewajiban mengikuti rangkaian kegiatan-kegiatan pembinaan AB mingguan meliputi:

Pertama *Halaqoh* yang merupakan kegiatan pembinaan terpenting dalam organisasi KAMMI membina para kader dakwahnya. Proses *halaqoh* tersebut membentuk kelompok-kelompok binaan beranggotakan kisaran 10 sampai 15 kader dengan satu orang pembina (*Murobbi/murobbiyah*), metode atau cara penyampaian materi oleh *murobbi* bersifat bebas sesuai dengan situasi dan kondisi, boleh

berupa diskusi, ceramah, penyelesaian masalah dan sebagainya, tempat pelaksanaannya di Masjid-masjid yang telah ditentukan.

Kedua *Kammis day* merupakan kegiatan pembinaan mingguan yang diikuti oleh semua kader, pelaksanaannya di alam terbuka, dibawah pohon rindang seperti taman remaja, pantai panjang dan tempat-tempat lain, membentuk dua kelompok ikhwan dan akhwat duduk bersila membentuk lingkaran dan masing-masing satu *murobbi/murobbiyah* yang menyampaikan materi pembinaan.

Ketiga Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit) adalah kegiatan pembinaan yang diadakan tiga bulan sekali, konsep kegiatannya bersifat bebas, kader diwajibkan bermalam disatu tempat, rangkaian kegiatannya diawali dengan buka puasa bersama, kemudia shalat mahgrib berjamaah dilanjutkan dengan dzikir bersama, kultum, shalat isya berjamaah, selanjutnya pembukaan materi diskusi sampai selesai, istirahat tidur, kemudian kader dibangunkan pukul tiga pagi untuk shalat tahajut, shalat subuh berjamaah, kultum dan dzikir bersama oleh anggota, dan diakhiri shalat duha besama. Selama kegiatan mabit kader diwajibkan menyelesaikan bacaan Al-quran nya minimal setengah juz.

Keempat Manhaj Tugas Baca (Mantuba) merupakan kewajiban kader untuk membaca buku-buku tertentu seperti buku-buku fiqro, buku-buku pergerakan, buku-buku perjuangan Islam, Siroh Nabawi dan sebagainya. Enam bulan satu kali dilakukan kroscek terhadap

bacaan yang dilakukan oleh kader dengan cara diminta persentasi, diskusi, ataupun ceramah secara lisan terkait dengan buku-buku yang mereka baca.

Kemudian Tafakur Alam dan Gerakan KAMMI Belajar Mengaji (GKBM) merupakan kegiatan yang bersifat pengembangan, dan pelaksanaannya sewaktu-waktu tergantung dengan keadaan yang diikuti oleh seluruh kader.

Dari semua rangkaian kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh KAMMI seperti yang telah diuraikan di atas, kegiatan terpenting dan yang paling pokok yaitu kegiatan mingguan *Halaqoh*, bilamana terdapat kader yang tidak mengikuti tiga kali berturut-turut pertemuan *Halaqoh* maka kader tersebut diragukan keanggotaannya dan akan dilakukan peneguran oleh *murobbi* ataupun tim kaderisasi.

Setelah proses pembinaan berjalan enam bulan atau satu tahun, maka tim kaderisasi akan mengadakan sertifikasi kader dengan mengadakan semacam ujian, tes, serta kesimpulan hasil pengamatan selama proses pembinaan berjalan, bila kader telah memenuhi syarat penilaian berdasarkan Indeks Jati Diri Kader (IJDK), maka kader tersebut berhak mengikuti *Dauroh Marhala* DM2, bila mana telah mengikuti DM2, maka kader tersebut bersetatus AB2 sekaligus berkewajiban mengikuti rangkaian kegiatan pembinaan kader AB2. Rangkaian kegiatan pembinaan kader AB2 relatif sama dengan

rangkaian kegiatan pembinaan AB1, hanya saja muatan materi pembinaannya yang berbeda.

Dari seluruh rentetan kegiatan pembinaan kader dakwah yang dilakukan KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, sudah tersistem dengan baik sesuai dengan Manhaj Kaderisasi KAMMI, begitujuga bila ditinjau dari perspektif ilmu manajemen, karena dengan pembinaan yang rutin dan berkesinambungan akan sangat memungkinkan menghasilkan kader dakwah yang baik sesuai dengan harapan organisasi, dan itu secara umum sudah dilakukan oleh KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.

Terlepas dari perspektif ilmu manajemen, dari semua jenis kegiatan pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, bila ditinjau dari perspektif ilmu dakwah maka ada sesuatu yang menurut peneliti kurang ideal antara realita dengan teori keilmuan. Objek atau sasaran dakwah adalah secara keseluruhan umat manusia yang ada dimuka bumi ini, tanpa dibatasi oleh ras, umur, jenis kelamin, kelompok atau golongan, suku, dan sebagainya, karena Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*. Sedangkan pada realitanya KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu dalam pelaksanaan pembinaan kader dakwah, cenderung lebih menutup diri dari *otider* KAMMI.

c. Evaluasi Pembinaan Kader Dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.

Evaluasi adalah suatu proses yang teratur dan sistematis dalam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur atau kriteria yang telah ditetapkan kemudian dibuat suatu kesimpulan dan penyusunan saran pada setiap tahap dari pelaksanaan kegiatan.

Pada proses evaluasi organisasi KAMMI dalam manajemen pembinaan kader dakwah dilaksanakan enam bulan atau satu tahun sekali. KAMMI dalam evaluasi memiliki acuan atau landasan penilaian organisasi sendiri yang disebut Indeks Jati Diri Kader (IJDK), bentuk evaluasi yang dilakukan berupa sertifikasi kader dengan memberi soal yang harus dijawab, wawancara, ataupun persentasi terkait dengan materi-materi yang telah diterima, dari hasil tersebut dapat diberikan penilaian persentase kader berdasarkan IJDK, bilamana terdapat kader yang belum memenuhi syarat persen yang telah ditetapkan, maka kader akan diberi semacam tugas dan pembinaan tambahan terkait kekurangan-keurangan kader tersebut.

Selain itu juga KAMMI melakukan evaluasi atau pengawasan mingguan dan keseharian kader, untuk evaluasi mingguan merupakan tanggung jawab *murobbi/murobbiyah* masing-masing kelompok binaan, sedangkan evaluasi keseharian merupakan tanggung jawab bersama, baik pengurus, pembina, maupun anggota berkewajiban untuk saling mengingatkan bila mana diketahui ada kader yang bermasalah.

Dari setiap rangkayan evaluasi tersebut di atas, tim kaderisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu akan mengetahui bila mana ada kekurangan dan kekeliruan dalam proses manajemen pembinaan kader dakwah yang telah di laksanakan, sehingga dapat dilakukan penentuan tindakan korektif ataupun tindak lanjut, sehingga pengembangan dapat ditingkatkan pelaksanaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka di bawah ini akan dikemukakan beberapa point simpulan terkait dengan Manajemen Pembinaan Kader Dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu. Secara garis besar manajemen pembinaan kader yang dilakukan oleh KAMMI ditinjau dari fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian, dapat disimpulkan bahwa :

1. Perencanaan

Perencanaan pembinaan kader dakwah organisasi KAMMI meliputi bentuk-bentuk pembinaan, waktu dan tempat pelaksanaan, penentuan *Murobbi/Murobbiyah*, materi, metode pembinaan, serta jumlah dana yang dibutuhkan dalam pembinaan kader.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan kader organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu memiliki dua jenjang pembinaan yakni: *Dauroh Marhala* 1 (DM I) yakni kader yang berstatus Anggota Biasa 1 (AB 1) yang berkapasitas *syakhsiyah Islamiyah* (kepribadian Islam). DM II, yakni kader yang berstatus AB 2 yang berkapasitas *syakhsiyah da'iyah muharikah* (kepribadian da'i yang mampu menjadi penggerak).

Kegiatan pembinaan kader bersifat sistematis, komprehensif, rutin dan berkelanjutan. Berikut rangkaian kegiatan pembinaan kader

AB: *Dauroh Marhala* (DM) 1 dan 2, *Halaqoh*, *Kammis Day*, Madrasah KAMMI (MK), Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit), Tafakur Alam, Mantuba (Manhaj Tugas Baca) dan Gerakan KAMMI Belajar Mengaji (GKBM).

3. Evaluasi

Terdapat dua bentuk evaluasi dalam manajemen pembinaan kader dakwah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu; pertama, sertifikasi yang acuan/landasan penilaian adalah Indeks Jati Diri Kader (IJDK), pelaksanaannya 6 bulan atau 1 tahun sekali. Kedua, evaluasi keseharian kader, merupakan tanggung jawab bersama, baik pengurus, *murobbi/murobbiyah*, maupun anggota, berkewajiban untuk saling mengingatkan bila mana diketahui ada kader yang bermasalah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Pembinaan Kader Dakwah KAMMI komisariat IAIN Bengkulu, maka peneliti akan memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk organisasi KAMMI, serta pihak yang terkait.

1. Telah menjadi kesepakatan bersama bahwa kaderisasi dan pembinaan adalah napas utama kelanjutan masadepan sebuah organisasi, begitu juga dengan organisasi KAMMI. Sebagai organisasi dakwah Islamiah yang diharapkan mampu dan terus melahirkan kader-kader dakwah, peneliti menyarankan agar pengurus KAMMI bisa meningkatkan kualitas kegiatan pembinaan kader dakwah, terutama upaya peningkatan jumlah.

2. Di antara syarat manajemen yang sehat, salah satunya adalah transparan dan keterbukaan, tidak terkecuali organisasi dakwah Islam. Karenanya, organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu diharapkan lebih terbuka dalam hal manajemen dan lebih membuka diri pada kalangan *outider* KAMMI.

DAFTAR PUSAKA

- Adjiwicaksana. 2004. *Sistem Kaderisasi Organisasi*. Jakarta: Penerbit UI Press.
- Alatas, Alwi dan Fitriada Desliyanti. 2001. *Revolusi Jilbab*. Jakarta Timur: All'tishom Cahaya Umat.
- Al-Barry, Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PustakaPelaja.
- Bungin, M. Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danim, Sudarwan. 2000. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur'an dan terjemah*. Bandung: Jumanatul Ali-ART.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fachruddin. 2005. "Pola kaderisasi Lembaga Dakwa Kampus (Studi Kasus pada Corp Dakwah Jama'ah Salahudin UGM Yogyakarta)." Yogyakarta: Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah.
- Faizah, Muchsin Lalu. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pernada Media.
- FUAD IAIN Bengkulu. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi*.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metode Riset*. Jakarta: Gaung Pers.
- <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/5kaki.html> (akses 24 Desember 2016)
- <http://www.digilib.uin-suka.ac.id.html> (akses 24 Desember 2016)
- Ilaihi, Wahyu, Jarni Hefni Polah. 2012. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.

- Indrawati, Ida. 1988. *Manajemen dan Organisasi*. Bandung: CV Armico.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Prees.
- Ismail, Kusmayadi, et. Al. 2008. *Be Smart Bahasa Indonesia*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Komaruddin. 1994. *Ensiklopedi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Molleong, J. Lexy. 2006. *Penelitian Kualittatif*. Bandung: Rajawali Pers.
- Misbach, Achmad. 2005. “*Sistem Pembinaan Corp Dakwah Pedesaan Partai Keadilan Sejahtera (studi Kasus pada Dewan Pimpinan Cabang Kodya Bandung)*.” Bandung: Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah.
- M. Munir, Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Pernada Media.
- M. Syabibi, Ridho. 2008. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Bengkulu: Pusataka Pelajar.
- M. Habib, Syafaat. 1982. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmansyah. 2010. “*Strategi Pengkaderan Di Korps Dakwah Islamiyyah Kampus (KORDISKA) Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.” Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah.
- RB. Khatib Pahlawan Kayo. 2007. *Manajemen Dakwah (Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional)*. Jakarta: Amzah.
- Reksohadiprojo, Sukanto. 2007. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- St. Syamudduha. 2004. *Manajemen Pesantren (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Graha Guru.

Susilo, Sandy Ridjali. 2010. "*Proses Kadersiasi Corp Mubalig Muhi (CMM) di SMA Muhammadiyah I Kota Yogyakarta.*" Yogyakarta: Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah.

T. Handoko, Hani.1999. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.

Taufiq, Ali Muhammad. 2004. *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Tim Rencana Strategis (Renstra), KAMMI, *Manhaj kaderisasi KAMMI*, (Malang: 1998).

Ilaihi, Wahyu, Jarni Hefni Polah. 2012. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.